

**PANDANGAN TOKOH AGAMA DI CENGKARENG BARAT TERHADAP PAWANG
HUJAN MENURUT PERSPEKTIF ISLAM DAN KRISTEN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S-1)

Jurusan Studi Agama Agama



Disusun Oleh:

RIZQI FAUZAN ARDIANSYAH

NIM. 1904036040

JURUSAN STUDI AGAMA AGAMA

FAKULTAS UDHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2023

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Nama : Rizqi Fauzan Ardiansyah

NIM : 1904036040

Jurusan : Studi Agama, Agama

Judul Skripsi : Pandangan Tokoh Agama Di Cengkareng Barat Terhadap Pawang Hujan Menurut Perspektif Islam Dan Kristen

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Dengan demikian juga skripsi ini tidak berisikan satupun pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Semarang, 10 Desember 2023

Penulis

Rizqi Fauzan Ardiansyah

NIM 1904036040

SURAT PERSETUJUAN

SURAT PERSETUJUAN

Lampiran : Surat Persetujuan Pembimbing dan Nota Pembimbing

Hal : Naskah Skripsi

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Dengan hormat setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Rizqi Fauzan Ardiansyah

NIM : 1904036040

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama-Agama

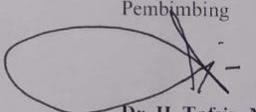
Judul Skripsi : Pandangan Tokoh Agama di Cengkareng Barat Terhadap Pawang Hujan Menurut Perspektif Islam dan Kristen.

Dengan nilai : 80

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera di munaqosahkan. Atas perhatiannya terimakasih.

Semarang, 10 November
2023

Pembimbing


Dr. H. Tafsir, M.Ag
NIP.1964011619922031003

MOTTO

**lakum diinukum wa liyadiin
yakni untukmu agamamu dan untukkuagamaku**

(QS AL- KAFIRUN AYAT 6)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab Latin dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang merupakan hasil keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Sebagai berikut :

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er

ش	Zai	Z	zet
ض	Sin	S	es
ع	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	”	apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atauharakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	i
ُ	Dammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ ءَ ؤَ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
أَ ءَ ؤَ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh :

ك ت ا ب ا	Kataba
ف ا ل ا	fa'ala

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
Arab			
ا, اء, اءء	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي, يء, يءء	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و, وء, وءء	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

قَالَا	Qāla
رَامَا	Ramā

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah, yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati, yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h". Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh :

رَاوْدَاةُ الْاْتْفَالِ	raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
اَلْمَدِيْنَةُ الْمُنَاوَّرَاتُ	al-madīnah al-munawwarah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :

	Nazzala
	al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

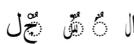
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh :

	ar-rajulu
	al-qalamu
	asy-syamsu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

تَاكْهُزُو	ta`khuzu
سَيَايُون	syai`un
أَنْنَاوُو	an-nau`u

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

وَاِِنَّاللّٰهَ لَاحُوۡا خَيْرٍ اَرۡرَازِیۡقِیۡنَ	Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیۡمِ	Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِیۡنَ	Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn
---	----------------------------------

اَلرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ	Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm
---	--------------------------------------

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

اَللّٰهُمَّ ارْحَمْنِیْ اَللّٰهُمَّ	Allaāhu gafūrun rahīm
اَللّٰهُمَّ ارْحَمْنِیْ اَللّٰهُمَّ ارْحَمْنِیْ اَللّٰهُمَّ	Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`a

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillahirabbil'alamin

Puji Syukur kepada Allah SWT, Tuhan yang Maha Pengasihlagi Maha Penyayang. Dengan segala petunjuk, Taufik, dan Hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan penulisan karya tulis skripsi ini. Sholawat dansalam semoga senantiasa tercurahkan pada junjungan kita, Nabi bagi seluruh umat Islam, Nabi Muhammad SAW. Karya tulis tugas akhir dengan judul “*Pandangan Tokoh Agama Di Cengkareng Barat Terhadap Pawang Hujan Menurut Perspektif Islam Dan Kristen*” ini dibuat sebagai salah satu syarat guna mendapatkan gelar sarjana Strata 1 (S-1) dalam program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Penulis dari hati yang paling dalam memberikan ucapan terima kasih dan salam untuk seluruh pihak yang berkenaan dengan karya tulis skripsi ini. Perkenankan penulis berterima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag, Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. H. Sukendar, M.Ag, M.A, Ph.D, Selaku Kepala Jurusan dari Prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang, dan seluruh jajaran serta civitas akademik dari Prodi Studi Agama-Agama yang sudah memberi ilmu.
4. Drs.H. Tafsir , M.Ag selaku dosen pembimbing dan dosen wali saya yang bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan proses penyelesaian skripsi ini.
5. Para dosen fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali keilmuwan terhadap penulis.
6. Bapak Suhardi dan ibu Laila Uswatun Hasanah selaku orang tua penulis yang senantiasa selalu mendo“akan perjuangan penulis serta atas pengorbanan dan kasih sayang yang tiada henti sehingga penulis bisa sampai dititik ini. Dan juga kepada adik saya Ratu Bilqis Ardiani, Arya Fadilah Ardiansyah dan Afif Fadly

Ardiansyah yang selalu melengkapi hidup penulis dan selalu memberikan dukungan kepada penulis untuk terus bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Pihak GKY (Gereja Kristus Yesus) Citra Garden 2, yang telah membantu dan memberikan izin kepada penulis untuk dapat melakukan penelitian.
8. Alm Syarifal Hanan, S.Ag, Ahmad Khoirul Umam, S.Ag, Nadia Anisa, S.Ag, sebagai senior dari jurusan studi agama-agama yang telah memberikan support serta semangat terhadap penulis.
9. Sahabat-sahabat penulis dari kos yaitu viqiansyah dan syahrir romdhoni, S.Pd yang selalu mendengarkan keluh kesah penulis dan yang sudah menemani dan memberi semangat penulis.
10. Teman-teman penulis yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan penuh kepada penulis. Dan semua pihak yang sudah membantu dalam penyelesainskripsi ini.

Hanya ucapan terimakasih yang penulis dapat sampaikan dan penulis berdoa“a semoga Allah SWT. Senantiasa memberi balasan atas amal baik mereka dengan sebaik-baiknya. Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dengan kata sempurna, namun penulis berharap semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi semua orang.

Semarang, 10 desember 2023

Penulis

Rizqi Fauzan Ardiansyah

NIM: 1904036040

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN.....	iii
MOTTO.....	iv
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	v
PERSEMBAHAN.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	11
F. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II.....	16
TOKOH AGAMA, HUJAN DAN PAWANG HUJAN.....	16
A. Pengertian Tokoh Agama.....	16
B. Hujan.....	27
C. Pawang Hujan.....	34
D. Hujan Dalam pandangan Islam dan Kristen.....	41
BAB III	48
PANDANGAN PEMUKA AGAMA DI KELURAHAN CENGKARENG BARAT TENTANG PAWANG HUJAN.....	48
A. Gambaran Umum Kelurahan Cengkareng Barat.....	48
B. Praktik Pawang Hujan di Cengkareng Barat.....	54
C. Pandangan Pemuka Agama Islam dan Kristen di Cengkareng Barat	57
BAB IV.....	62

ANALISIS TENTANG PANDANGAN TOKOH AGAMA TERHADAP PAWANG HUJAN PERSPEKTIF ISLAM DAN KRISTEN.....	62
A. Analisis Pawang Hujan Menurut Tokoh Agama.....	62
B. Dinamika Pekerjaan Pawang Hujan dan Tokoh Agama.....	67
BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	73
C. Penutup.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	79
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	83

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan agar lebih mengetahui dan memahami secara mendalam tentang Pandangan Tokoh Agama di Cengkareng Barat Terhadap Pawang Hujan. Penelitian dilakukan berdasarkan latar belakang bahwasanya masih sering terjadinya penggunaan jasa pawang hujan dan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan yang dimiliki oleh seorang pawang hujan. Selanjutnya penelitian ini dilakukan guna menjawab serta mengetahui lebih dalam terkait pandangan pemuka agama islam dan kristen yang ada di Kelurahan Cengkareng Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif lapangan menggunakan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi berdasarkan dua sumber yaitu primer dan sekunder. Penelitian ini menemukan beberapa hasil bahwasanya praktik pawang hujan sudah menjadi budaya di Indonesia terkhusus di Kelurahan Cengkareng Barat, namun dalam pandangan pemuka agama yang ada di Kelurahan Cengkareng Barat kurang sepakat dengan adanya kepercayaan menggunakan jasa pawang hujan. Menurut para pemuka agama dari islam dan Kristen dalam ajaran yang ada dalam agama tidak diperbolehkan dan tidak dianjurkan untuk berharap kepada selain Tuhan YME.

Kata kunci: *Pemuka Agama, Pawang Hujan, Islam, Kristen.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman modern yang kita alami sekarang ini, kepercayaan atau adat istiadat masyarakat tentang budaya atau tradisi lama kelamaan menghilang seiring dengan berjalannya waktu. Adapun faktor permasalahan tersebut sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia barat, yang dapat memberikan dampak yang sangat besar bagi penduduk Indonesia dan penduduk dunia lainnya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tentunya dapat mempengaruhi banyak aspek kehidupan masyarakat, termasuk aspek ekonomi, sosial dan budaya masyarakat, di zaman modern ini banyak sekali orang tidak lagi percaya pada takhayul dan tradisi adat istiadat pada zaman dahulu.

Masyarakat yang menurutnya pemikirannya tidak sesuai dengan penalaran logisnya karena telah dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut tokoh ilmuan Melville J Herkovits mengatakan bahwa budaya adalah sesuatu yang supranatural, karena budaya diturunkan dari generasi ke generasi, meskipun orang-orang di dalamnya selalu berubah karena kematian dan kelahiran.¹

Seperti halnya Keragaman budaya dan adat istiadat yang ada di masyarakat Indonesia khususnya di cengkareng barat yang sebagian masih bertentangan dengan aqidah Islam. Beberapa orang hidup percaya bahwa budaya dan adat istiadat adalah bagian dari kehidupan dan diturunkan dari generasi ke generasi. Secara umum, masyarakat tradisional menciptakan berbagai mitos dan kepercayaan sebagai upaya serta alasan, untuk

¹ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2006), h. 150.

membenarkan keadaan keseimbangan mereka yang tidak dapat diubah. Hal ini dikarenakan keadaan yang diinginkan tidak dapat tercapai.²

Sebagian masyarakat Indonesia khususnya di Cengkareng Barat masih menjalankan sebuah tradisi-tradisi dan sebuah kebiasaan suatu tradisi yang sudah turun menurun dengan seiring perkembangan zaman dan teknologi yang semakin moderen. Adanya beberapa kelompok masyarakat yang masih memegang teguh sebuah tradisi atau nilai-nilai adat istiadat dan kebudayaan yang ada di desanya masing masing supaya mereka menjaga dan melestrakian budaya yang sudah lama dijalankan oleh leluhur-leluhurnya.

Tradisi itu sendiri ialah suatu adat budaya yang turun menurun dalam suatu kelompok masyarakat yang berdasarkan nilai-nilai tradisi dan budaya kelompok tersebut.³ Sebuah tradisi itu sendiri dapat diartikan menurut kamus besar bahasa Indonesia ialah sebuah tradisi atau budaya turun menurun oleh leluhurnya yang beranggapan bahwa tradisi tersebut benar.⁴ Maka dari itu tradisi yang dimaksud ialah suatu aktivitas yang mempunyai makna seperti norma-norma dan juga nilai-nilai yang biasanya dilakukan para nenek moyang atau para leluhurnya di dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi tradisi sampai saat ini seperti yang ada di Cengkareng Barat yaitu tradisi ritual pawang hujan.

Masyarakat Indonesia mempunyai banyak tradisi ritual khususnya ritual pawang hujan yang ada di Cengkareng Barat biasanya ritual dimaknai sebagai tradisi keagamaan atau seni keagamaan di suatu komunitas.⁵ Ritual itu sendiri merupakan sebuah pemikiran manusia yang bersumber dari kepercayaan dari leluhur terdahulu yang sudah meninggal sebelumnya, dan diturunkan secara sistem genetik sebagai salah satu adat budaya nenek

² Hasan Muarif Ambary, Menemukan peradapan”, (Jakarta: PT. Logos, 1998)

³ Mursal Esten, Kajian Transformasi Budaya, (Bandung : Penerbit Angkasa, 1999), h.21

⁴ “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1208

⁵ Sintia Kurnia, T Romi Marnelly ”Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual Memindahkan Hujan di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak”: Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, 2017, h. 3

moyang masyarakat Jawa, dan menjadi norma dan adat istiadat yang dipraktikkan Berdasarkan Dengan memohon restu dan doa dari leluhur yang diyakini sakti dan pelindung dari bencana.⁶

Pawang hujan merupakan sebutan untuk seseorang dalam masyarakat Indonesia yang dipercaya memiliki ilmu gaib dan kemampuan mengendalikan hujan dan cuaca. Umumnya, pawang hujan mengontrol cuaca dengan menggerakkan awan. Jasa pawang hujan biasanya digunakan untuk acara-acara besar seperti pernikahan dan konser musik. Maka dari itu pawang hujan bagi sebagian orang menginginkannya, seperti bagi petani yang sudah lama kering begitupun sebaliknya, ada yang mempunyai acara besar seperti pernikahan, konser musik, dan juga acara-acara besar yang berada di luar ruangan itu menjadi sebuah musibah jika turunnya hujan di acara tersebut namun Banyak masyarakat memberikan stigma negatif terhadap tradisi yang sudah ada sejak lama.

Diantaranya fenomena pawang hujan yang menjadi perbincangan masyarakat dan menimbulkan pro dan kontra baik dari tingkat pemerintah, ilmuwan, pemuka agama, hingga masyarakat umum dan bagaimana agama islam dan kristen memandang pawang hujan di cengkareng barat tersebut. Makna perspektif adalah sudut pandang atau jalan kita melihat sesuatu Perspektif atau pendekatan yang kami gunakan Dalam mengamati terjadinya suatu fenomena, situasi, atau masalah tertentu.⁷

Islam, sebagai agama Allah SWT, memberikan pedoman komprehensif bagi manusia untuk mencari kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ajaran Islam melibatkan akidah, ibadah, akhlak, dan aturan yang memengaruhi kehidupan sehari-hari, dapat diterapkan baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Ajaran ini meramaikan segala aspek kehidupan setiap muslim dan membentuk dasar pandangan hidup.

⁶ Maifianti, "Komunikasi Ritual Kanuri Blang sebagai Bentuk Kebersamaan Masyarakat Tani Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat": Jurnal Komunikasi Pembangunan, 2014, h.2

⁷ Suhanadji. 2004. Modernisasi Dan Globalisasi ; Studi Pembangunan Dalam Perspektif Global. Bandung: Insan Cendikia., h. 27.

Kita manusia sebagai hamba allah, mesti memiliki naluri diri kita untuk menghambakan diri kita kepadanya. Naluri sendiri dapat di artikan sebagai sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan kepada tujuan dan maksudnya dengan tidak difikirkan terlebih dahulu ke arah tujuan tersebut namun sudah ada di sebelum-sebelumnya. Beragama ialah naluri manusia baik yang tidak diajarkan maupun yang diajarkan. Manusia biasanya sering menghambakan dirinya kepada takdir yang di anggap lebih tinggi dan bisa mengendalikan dirinya dalam hal ini manusia sering kali tersesat dan pada akhirnya mempercai sesuatu yang dilarang oleh allah swt.⁸ Maka dari itu agama islam sendiri melarang kita untuk mempercayai tuhan selain allah dalam surat an-nisa ayat 48 yang berbunyi

اِنَّ سَيِّئًا لِّظَنِّ عِبْرَانِي ر بِر دَوْمِي ذل لِوَي قِي ١٠ ي نُهْ دَانْدَه ١١ رِي ا
ع ١٢ن ١٣س ١٤ش ١٥لِهُ ١٦وُنْج ١٧ه ١٨ه ١٩ع ٢٠وه ٢١وَتْلِرِك ٢٢بِ ا ٢٣لِ

Artinya “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar” (QS. AN-Nisa:48).⁹

Dari penjelasan di atas ialah kita sebagai hamba allah swt kita harus menjauhi diri kita kepada hal-hal yang bertentangan dari ajaran islam terhadap alqur’an dan menjauhi larangannya dan menghindari dari perbuatan syirik yang dilarang oleh allah swt.

Agama Kristen didasarkan pada ajaran, penderitaan, kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus atau Isa Al-Masih. Keyakinan Kristen menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan, Mesias, dan Penyelamat seluruh umat manusia, yang tugasnya adalah menebus dosa manusia dari perbuatan dosa. Umat kristen ini tempat beribadahnya yaitu

⁸ Sahilun A. Nasir, H.M. Hafi Anshari, Pokok-pokok Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi, (Surabaya:Al-Ikhlas, 1984), 36.

⁹ Al-Qur’an dan Terjemahannya. QS AN-Nisa[48]

di gereja dan berkeyakinan kitab suci agama kristen ialah alkitab. Para pengikut yesus kristus pertama kali di panggil kristen di antiokia.

Agama Kristen juga masuk dalam kategori agama Abrahamik yang didasarkan pada kehidupan, kematian melalui penyaliban, ajaran, kebangkitan, dan kenaikan Yesus dari Nazaret ke surga. Sesuai dengan Perjanjian Baru, umat Kristen meyakini bahwa Yesus adalah Mesias yang telah diramalkan dalam Kitab Perjanjian Lama atau Kitab Suci Yahudi. Agama keristenan ini ialah monoteisme yang mana mempercayai Konsep Tritunggal dalam agama Kristen mengacu pada tiga pribadi (dalam bahasa Yunani disebut hypostasis) yang membentuk satu Tuhan. Ide Tritunggal didefinisikan secara teknis dan pertama kali diakui pada Konsili Nicea Pertama tahun 325, yang dikumpulkan oleh Kaisar Romawi Konstantin I. Umat Kristen meyakini bahwa Isa Al-Masih (Yesus Kristus) adalah Tuhan dan Juru Selamat, serta mengikuti ajaran-ajaran yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Dalam keyakinan kristen pendiri jemaat atau gereja dan juga kepemimpinan gereja yang abadi adalah yesus kristus (injil matius 18:18-19) umat kristen sangat mempercayai bahwa yesus itu sendiri akan datang kedua kalinya sebagai hakim dan raja di dunia ini lalu bagaimana kristen memandang budaya tradisi pawang hujan tersebut.

Beberapa tahun yang lalu akan ada kebijakan untuk menjaga kearifan lokal oleh bapak presiden jokowi beliau menegaskan untuk menjaga kearifan lokal dan DPD di beri tanggung jawab untuk menjadi ujung tombak dalam menjaga nilai-nilai kearifan lokal.¹⁰ Usaha pemerintah dan perwakilan daerah (DPD) sampai saat ini terus berjuang untuk menjaga nilai-nilai kearifan lokal, mantan menteri sosial ibu khofifah selalu menghimbau perantokoh agama itu sangat penting untuk menjaga kearifan lokal ¹¹ maka dari itu umat kristen bukan hanya di wakili oleh

¹⁰ Ryandi, D. (2019). Jokowi: DPD Jadi Ujung Tombak Nilai-Nilai Kearifan Lokal. <https://www.jawapos.com/politik/01234640/jokowi-dpd-jadi-ujung-tombak-nilainilai-kearifan-lokal> (Retrieved September 18, 2019)

¹¹ Oktaviani, Z. (2017). Mensos Dorong Pengembangan Kearifan Lokal. Retrieved June

tokoh agama melainkan gereja semestinya gereja turut ikut menjaga kearifan lokal yang ada di Indonesia.

Titik permasalahannya ialah adanya suatu sudut pandang yang beranggapan kearifan lokal khususnya tradisi pawang hujan yang ada di Cengkareng Barat sangat bertentangan dengan ajaran Kristen sehingga ada beberapa gereja atau umat Kristen bertentangan terhadap hal tersebut. Sebagaimana Agama Kristen beranggapan penolakan terhadap kebudayaan atau tradisi lokal khususnya aksi pawang hujan terhadap nilai-nilai agama Kristen.¹²

Dengan demikian, dari latar belakang di atas, maka peneliti ini bertujuan untuk meneliti mengenai bagaimana pandangan tokoh agama memandang pawang hujan dari perspektif agama Islam dan Kristen. Mengingat kurangnya pemahaman masyarakat khususnya di Cengkareng Barat terhadap aksi pawang hujan. Judul penelitian ini adalah : **PANDANGAN TOKOH AGAMA DI CENGKARENG BARAT TERHADAP PAWANG HUJAN MENURUT PERSPEKTIF ISLAM DAN KRISTEN.**

18, 2019, from [Republika.co.id](https://www.republika.co.id) website:
<https://www.republika.co.id/berita/nasional/politik/17/11/30/p07t5t319-mensos-dorong-pengembangan-kearifan-lokal>

¹² Ariarajah, W. S. (1997). Injil dan Kebudayaan (L. S. K. & Y. Kristono, Ed.). Jakarta: BPK Gunung Mulia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan adalah :

1. Bagaimana pandangan tokoh agama islam terhadap pawang hujan?
2. Bagaimana pandangan tokoh agama kristen terhadap pawang hujan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian Penelitian

- a. bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan tokoh agama terhadap pawang hujan menurut perspektif agama islam cengkareng barat.
- b. bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan tokoh agama terhadap pawang hujan menurut perspektif agama kristen di cengkareng barat.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini untuk bidang akademik antara lain :

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi secara informative, serta dapat menambah pengetahuan keilmuan khususnya pada bidang studi agama-agama.
- b. Menjelaskan permasalahan pandangan tokoh agama di cengkareng barat terhadap pawang hujan perspektif islam dan kristen Studi Agama-Agama.
- c. Menambah pengetahuan akan tradisi pawang hujan yang ada di masyarakat khususnya di cengkareng barat, serta melihat dampak positif dan negatif ritual pawang hujan yang ada di cengkareng barat menurut pandangan tokoh agama dalam perspektif agama islam dan kristen.

3. Manfaat secara praktis

Manfaat secara praktis sebagai berikut :

- a. Upaya untuk memperluas pengetahuan bagi penulis di bidang studi agama-agama khususnya tentang pandangan tokoh agama di cengkareng barat terhadap pawang hujan menurut perspektif agama

islam dan kristen

- b. Peneliti berharap bisa menjadi acuan untuk penelitian lanjutan menjadi informasi penting di dlama memahami mengenai penelitian yang berkaitan dengan pawang hujan menurut pandangan tokoh agama dalam perspektif islam dan kristen untuk dijadikan sebagai referensi ilmiah sesuai dengan kaidah-kaidah metodologi penelitian yang di gunakan. Yaitu segenap masyarakat indonesia secara umum dan khususnya masyarakat cengkareng barat.

D. Tinjauan Pustaka

Pertama adalah skripsi fakultas dakwah dan ilmu komunikasi UIN Raden Intan Lampung program komunikasi dan penyiar islam di susun oleh Rita Retno Anggraini NMP: 1641010344 pada tahun (2020) yang berjudul “Tradisi Ritual Memindahkan Hujan Dalam Perspektif Islam” (Studi kasus Desa Purwodadi Simpang Kecamatan Tanjung Bintang kabupaten Lampung Selatan) peneliti tersebut menjelaskan ritual memindahkan hujan dalam persefektif islam dan perbedaannya terletak dari pandangan tokoh agama dan persefektif dari dua agama islam dan kristen.

Kedua adalah Skrikpsi peneliti oleh sintia kurnia Universitas Riau tahun 2017 dengan judul penelitian “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual Memindahkan Hujan Di kecamatan Tualang Kabupaten Siak”. Dari tujuan penelitian ini adalah bagaimana keyakinan masyarakat yang ada dikecamatan tualang kabupaten siak terhadap budaya ritual memindahkan hujan. Dari jenis penelitian ini salah satu penelitian yang berkaitan dengan kajian sosial yang sedang terjadi di dalam masyarakat tersebut di desa tersebut peran dari pawang hujan bagi masyarakat desa setempat. Pawang hujan tersebut sangatlah berpengaruh dalam masyarakat yang ada dikecamatan tualang kabupaten siak karena menganggap pawang hujan tersebut sebagai penolong segala kesulitan yang menjadi keresahan

masyarakat pada saat ingin melakukan acara-acara besar seperti halnya pernikahan, ataupun acara-acara lainnya.¹³

Ketiga adalah Skripsi Sapitri Yuliani, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan tahun 2020 dengan judul “Tradisi Menggunakan Pawang Hujan Ditinjau Dari Aqidah Islam” adapun tujuan dari peneliti adalah menjelaskan apa itu pawang hujan beserta metodenya dan bagaimana pandangan aqidah islam terhadap pawang hujan. Peneliti juga ingin mengetahui apa itu pawang hujan dan peneliti ingin mengetahui bagaimana cara pelaksanaa pawang hujan dan juga peneliti ingin mengetahui mengembangkan konsep pengetahuan berfikir ilmu pengetahuan dalam aqidah islam.¹⁴

Keempat skripsi yang ditulis oleh Nurfitriyanti yang terbit pada tahun 2012, mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasif Riau. Skripsi tersebut berjudul "Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pawang Hujan di Desa Kedaburapat Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti di Tinjau Dari Aqidah Islam". Pada skripsi tersebut memiliki dua permasalahan, Penelitian ini mengulas dua aspek utama terkait kepercayaan masyarakat Desa Kedaburapat terhadap pawang hujan. Pertama, faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan ini, dan kedua, implementasi praktik pawang hujan yang diakui oleh masyarakat setempat, dilihat dari perspektif aqidah Islam.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa kesimpulan penting. Pertama, analisis terhadap faktor-faktor pendorong kepercayaan masyarakat Desa Kedaburapat terhadap pawang hujan menyoroti bahwa praktik ini bersumber dari tradisi budaya dan kurangnya pemahaman

¹³ Sintia Kurnia, “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual Memindahkan Hujan Di kecamatan Tualang Kabupaten Siak”, (Jurnal:Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNRI Kampus Bina Widya,2017),hlm.1.

¹⁴ Yuliani sapitri, “Tradisi Menggunakan Jasa Pawang Hujan Ditinjau Dari Aqidah Islam”, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2020), hlm.10

mendalam terhadap aqidah Islam. Kedua, pelaksanaan pawang hujan cenderung melibatkan ritual-ritual dan unsur-unsur Ghaib yang bertentangan dengan ajaran Islam. Ketiga, kesimpulan penelitian menyoroiti bahwa masyarakat Desa Kedaburapat memiliki pemahaman yang terbatas tentang aqidah Islam. Meskipun pelaksanaan pawang hujan dianggap biasa oleh masyarakat setempat, hal ini sebenarnya bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang seharusnya dipegang teguh.

Penting juga untuk dicatat bahwa lestariannya praktik pawang hujan di Desa Kedaburapat didukung oleh dua faktor utama. Pertama, adanya pandangan tradisional bahwa perdukunan pawang hujan merupakan suatu ritual yang wajar dan telah diwariskan turun-temurun. Kedua, rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan agama di kalangan masyarakat Desa Kedaburapat, Masyarakat sulit mendeteksi dan mengantisipasi kepercayaan sinkretisme antara Islam dan non-Islam yang berkembang di dalamnya.¹⁵

Berikutnya skripsi berjudul "Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual Memindahkan Hujan di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak," yang ditulis oleh Oleh Sintia Kurnia dari Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, diterbitkan pada tahun 2017. Jurnal ini menganalisis kepercayaan masyarakat terhadap ritual memindahkan hujan lebat di Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak. Melalui survei di Kotamadya Kabupaten Tualang, penelitian menunjukkan bahwa kedudukan pawang hujan sangat vital dalam masyarakat.

Pawang hujan tetap menjadi tokoh yang dihormati di Kecamatan Tualang karena keahliannya dalam mengatur cuaca, keyakinan ini masih berlangsung hingga saat ini. Masyarakat sering mengundang pawang hujan untuk berbagai acara di luar ruangan. Kehadiran pawang hujan

¹⁵ Nurfitriyanti. "Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pawang Hujan di Desa Kedaburapat Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti di Tinjau Dari Aqidah Islam". (Skripsi: jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasif Riau, 2012) hlm.1

memberikan dukungan penting dalam kegiatan sosial masyarakat Kecamatan Tualang. Pendekatan teoritis yang digunakan dalam konteks ini dapat ditarik dari pandangan Auguste Comte.¹⁶

Dari hasil tinjauan pustaka maka terlihat bahwa belum ada penelitian yang membahas mengenai pandangan tokoh agama terhadap pawanh hujan dari perspektif agama islam dan kristen. Kesamaan dari penelitian yakni mengangkat tentang tema-tema yang berkaitan dengan pawanh hujan seperti metode, tradisi, dan budaya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah: penulis membahas mengenai bagaimana pandangan tokoh agama di cengkareng barat terhadap pawanh hujan dalam perspektif agama islam dan kristen.

E. Metode Penulisan

Guna memperoleh hasil penelitian yang mamapu dipertanggungjawabkan, maka pada pengolahan data dan memaparkan serta memberikan penjelasan dari obyek penelitian ini, penulisan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis dari penelitian ini ialah penelitian lapangan (fieldresearch), yaitu penelitian dengan terjun ke lapangan dengan mengamati gejala atau fenomena¹⁷ datanya bersumber dari tokoh agama di cengkareng barat dan masyarakat cengkareng barat dan di tambah dengan bahan-bahan pstaka dan literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Sifat Peneliti

Sifat dari penelitian penulis menggunakan untuk kajian ini adalah deskriptif analitik, yaitu penelitian dengan memberikan deskripsi

¹⁶ Sintia Kurnia. "KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP RITUAL MEMINDAHKAN HUJAN DI KECAMATAN TUALANG KABUPATEN SIAK" (Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau terbit pada tahun 2017)hlm. 2

¹⁷ Sutrisno Hadi, Metodologi Research (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1981), I: 10.

terhadap hal-hal yang dapat melalui penyusun, pengumpulan kemudian dianalisis dan dijelaskan.¹⁸ Maka dari itu mendeskripsikan pandangan tokoh agama terhadap pawang hujan melalui hasil data yang diperoleh dan dikumpulkan dalam pandangan tokoh agama di cengkareng barat terhadap pawang hujan menurut persepektif islam dan kristen.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan sosiologi yang mana pendekatan sosiologi ialah mempelajari tingkah laku manusia sebagai anggota masyarakat sebagai individu yang terlepas dari kehidupan masyarakat. Maka dari itu peneliti ingin meneliti bagaimana pandangan tokoh agama terhadap pawang hujan dalam perspektif agama islam dan kristen. Pendekatan ini diterapkan untuk mengungkapkan fakta dalam struktual masyarakat, serta berupaya mencari argumen rasional, empiris yang mencakup segala subjek penelitian serta mengartikan pemahaman masyarakat di cengkareng barat pada aksi pawang hujan menurut pandangan tokoh agama dalam persepektif islam dan kristen.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penulis bertujuan untuk memperoleh data, sehingga metode pengumpulan data menjadi salah satu langkah yang sangat penting dalam suatu penelitian. Penulis memiliki kemampuan untuk melakukan wawancara dengan subjek yang sedang diteliti dan mampu mengamati situasi sosial di konteks yang sesungguhnya. Proses pengumpulan data tidak akan diakhiri sebelum penulis yakin bahwa data yang terkumpul dari berbagai sumber yang berbeda, terfokus pada situasi sosial yang sedang diteliti, dan mampu memberikan jawaban terhadap rumusan masalah penelitian. Hal ini bertujuan agar ketepatan dan kredibilitas data tidak dapat diragukan oleh siapapun.

¹⁸ Rianto Adi, Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum (Jakarta: Granit, 2004), h. 128.

Untuk pengumpulan data penulis menggunakan beberapa cara yang di gunakan yaitu:

- a. Metode wawancara merupakan proses tanya jawab penelitian ini berlangsung secara face to face secara lisan bisa dalam dua orang atau lebih dan mendengarkan secara langsung informasi atau keterangan.¹⁹ Jenis wawancara ini juga penulis menggunakan penelitian ini wawancara tidak terstruktur ialah wawancara yang bebas, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.²⁰ dengan Menggunakan teknik wawancara ini sebagai alat untuk mencari data menurut tokoh agama islam dan kristen, pemerintah (Kementrian Agama), pemuka adat dan masyarakat sekitar.
- b. Metode peneliti yaitu dengan Observasi peneliti mencari serta mengumpulkan data-data dengan melakukan metode mengamati dan melihat kondisi secara langsung keadaan dimasyarakat terkait dengan pawang hujan.
- c. Metode dokumentasi mengumpulkan data-data seperti transkrip, buku, atau catatan, surat kabar, notulen rapat, lengger, agenda dan masih banyak yang lainnya.²¹ Yang dimaksud oleh peneliti menggunakan metode dokumentasi adalah seperti mendokumentasikan foto dan juga artikel, dan juga bukti-bukti wawancara kepada tokoh agama islam dan kristen, pawang hujan dan khususnya masyarakat cengkareng barat.

¹⁹ Cholid Narbuko, dkk, Metodologi Penelitian memberikan bekal teoritis pada mahasiswa tentang metodologi penelitian serta diharapkan penelitian dengan langkahlangkah yang benar, (Jakarta: Bumi Aksara 2008), h. 4

²⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B, (Bandung: Cv Alfabeta, 2009), h. 320

²¹ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktik (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 274

5. Teknik Analisis Data

Aturan-aturan penelitian yang telah diulas di atas bermaksud untuk memperoleh data primer ataupun sekunder sebagai dasar untuk menjelaskan permasalahan yang terjadi.²² Peneliti juga bertujuan menggunakan cara penelitian analisis data. Dalam rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokkan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai akademi, ilmiah dan nilai sosial.²³ Dalam konteks penelitian, analisis merupakan kegiatan yang membahas dan mengamati berusaha memahami data-data untuk makna tafsiran dan kesimpulan.

Dalam hal ini penulis menggunakan analisis kualitatif artinya data-data yang terkumpul dideskripsikan dengan kata-kata yang dipisahkan satu sama lain menurut pola pikir induktif, yaitu melihat peristiwa dan fakta secara terpisah kemudian menggeneralisasi secara umum.²⁴ Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis data dengan mengumpulkan, menyaring, dan mengolah data terlebih dahulu. Proses ini memungkinkan penulis untuk menganalisis data secara sistematis, mengambil kesimpulan objektif berdasarkan fakta-fakta kejadian, dan menyusun solusi untuk permasalahan yang ada.

F. Sistematika Penulisan

Supaya dapat memberikan gambaran umum terhadap penyusunan penelitian skripsi ini, maka diperlukan adanya suatu sistematika yang membahas penulisan sehingga mempermudah dalam memahami permasalahan yang dikaji. Pada hal ini penulis telah merumuskan pembahasan dari skripsi ini melalui lima bab dan beberapa subbab terkait. Untuk susunan dari penulisannya:

²² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, II:131.

²³ Etta Mamang Sangadji, Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), h. 198

²⁴ Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 8

Bab pertama adalah pendahuluan penelitian yang memberikan arahan awal dan orientasi yang penulis inginkan. Secara umum bab ini dibagi kedalam enam sub bab yaitu latar belakang, latar belakang, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dari penelitian, serta sistematika yang dipakai dalam skripsi.

Bab kedua membawa pada arah pembahasan yang memberikan secara umum mengenai pandangan tokoh agama terhadap pawang hujan dalam perspektif islam dan kristen. Pembahasannya meliputi pengertian agama, pawang hujan, pawang hujan menurut islam dan kristen secara umum yang akan di bahas di bab ini, hal ini penting untuk untuk diketahui oleh masyarakat cengkareng barat untuk memahami bagaimana pandangan tokoh agama terhadap pawang hujan menurut pesefektif islam dan kristen dan kemudian bisa di ambil hikmahnya.

Bab ketiga memaparkan tentang bagaimana tokoh agama di cengkareng barat memandang pawang hujan dan bagaimana keyakinan budaya tradisi pawang hujan yang ada di cengkareng barat dan juga bagaimana agama islam dan kristen memberi pemahaman masyarakat di cengkareng barat terhadap aksi pawang hujan yang ada di cengkareng barat. Pada bab ini dibahas pula mengenai keadaan dari masyarakat di cengkareng barat dari aspek budaya, aspek tradisi, aspek keyakinan untuk mengurangi fenomena sosial yang menjadi latar belakang aksi pawang hujan tersebut.

Bab keempat, merupakan uraian pembahasan atas data mengenai bagaimana pandangan tokoh agama terhadap pawang hujan dan bagaimana agama islam dan kristen memandang pawang hujan yang meliputi keseluruhan topik pada bab sebelumnya.

Bab kelima, adalah bagian terakhir dari skripsi yang kesimpulan dari seluruh pembahasan serta beberapa saran terkait dengan peneliti.

BAB II

TOKOH AGAMA, HUJAN DAN PAWANG HUJAN

A. Pengertian Tokoh Agama

1. Tokoh Agama dalam Islam

Tokoh agama umumnya dimaknai sebagai seseorang yang berilmu ter-khususnya sosok atau tokoh yang berkaitan dengan agama islam, ia wajar dijadikan sebagai panutan dan tempat kedua rujukan ilmu setelah Al-Qur'an dan Hadis bagi masyarakat umum.²⁵ Tokoh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai orang yang terkemuka/terkenal, panutan.²⁶ Dari kedua pemahaman teori tersebut bisa difahami bahwa pengertian tokoh agama adalah orang yang berhasil dan mampu dalam kualifikasi dibidangnya yang ditunjukkan dengan karya-karya pokok pikiran dan memiliki pengaruh pada masyarakat yang ada disekelilingnya.

Untuk menilai kualifikasi seorang tokoh, kita dapat meneliti karya dan aktivitasnya. Misalnya, untuk tokoh berskala regional, kita dapat memeriksa apakah mereka menjadi pengurus organisasi atau pemimpin lembaga di tingkat regional. Juga, seorang tokoh dapat diidentifikasi melalui kontribusinya dalam bidang tertentu yang memberikan dampak positif pada masyarakat regional. Melalui pemikiran dan karya nyata, mereka mungkin memberikan pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di tingkat regional.²⁷ Selain itu, penting juga bahwa tokoh tersebut memiliki keistimewaan yang membedakannya dari orang lain yang memiliki posisi setara di tingkat regional, terutama dalam hal keahlian di bidangnya. Dengan kualifikasi yang demikian, ketokohan seseorang dapat dijelaskan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

²⁵Muhammad Rizqi, Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlakul Karimah Ibu-Ibu Buruh Tani Umur 30-50 Tahun di Desa Karangerta Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu, Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cerbon, 2015), h. 2

²⁶ Kamisa, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Surabaya:Kartika, 1997), h. 68

²⁷ Arief furchan dan Agus Maimun, Studi Tokoh (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2005), h. 11

Tidak hanya itu, dari perspektif para pemeluk agama Islam, seorang tokoh agama dapat juga disebut sebagai Tokoh Agama. Tokoh Agama adalah seseorang yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama (Islam), tetapi juga mengamalkan dan menunjukkan akhlak yang sesuai dengan ilmunya.²⁸ Sebaliknya, menurut Muh Ali Azizi, definisi tokoh agama adalah seseorang yang melakukan dakwah melalui berbagai cara, baik melalui lisan, tulisan, maupun tindakan, baik secara individu, dalam kelompok, atau dalam bentuk organisasi atau lembaga.²⁹

Tokoh agama juga dapat disebut sebagai ulama. Ulama berasal dari bahasa Arab, jamak dari kata "alim" yang berarti orang yang mengetahui atau berilmu. Ulama merujuk kepada para ahli ilmu, pengetahuan, atau ilmunan. Meskipun penggunaan istilah ini di Indonesia memiliki sedikit pergeseran dari makna aslinya dalam bahasa Arab. Di Indonesia, ulama sering diartikan sebagai seseorang yang jujur dan tidak banyak bicara. Penggunaan kata "ulama" dalam bahasa Indonesia lebih mengacu pada bentuk tunggal (mufrad), sehingga ketika merujuk kepada kelompok, seringkali ditambah kata "para" sebelumnya, seperti "para ulama" atau "ulama-ulama".³⁰ Ulama-ulama adalah individu yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang agama Islam dan berfungsi sebagai teladan dalam menerapkan ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam masyarakat dewasa ini, peran ulama masih sangat signifikan dan memiliki pengaruh besar, bahkan dalam beberapa hal dapat menjadi penentu. Partisipasi masyarakat di desa dalam proses pembangunan seringkali sangat bergantung pada keterlibatan ulama

²⁸ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), h. 169.

²⁹ Muh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana 2004), h. 75

³⁰ Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: CV Rajawali, 1983), h. 3

setempat. Tanpa partisipasi mereka, jalannya pembangunan dapat terhambat atau tidak berjalan dengan lancar.

Selain itu, istilah tokoh agama juga dapat merujuk pada Pengajar Agama atau Guru Agama. Kelompok ini berasal dari kalangan rakyat biasa. Namun, karena ketekunan mereka dalam belajar, mereka memperoleh berbagai ilmu pengetahuan. Perbedaan antara satu dengan yang lain terletak pada tingkat kedalaman pengetahuan mereka, serta sejauh mana mereka menguasai bidang-bidang pengetahuan tertentu. Sebelum era pemerintahan Belanda, para pengajar agama tidak hanya memiliki keahlian dalam ilmu pengetahuan agama, tetapi banyak di antara mereka yang juga memiliki keahlian dalam berbagai bidang pengetahuan lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Tokoh Agama adalah individu yang memiliki keunggulan di bidang keagamaan dan berperan sebagai pemimpin dalam suatu masyarakat. Tugas mereka adalah memberikan panduan hidup sesuai ajaran Allah, memungkinkan masyarakat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tokoh Agama juga dapat merujuk pada sekelompok orang yang dihormati dalam masyarakat karena tingginya pengetahuan agama mereka.

2. Peran Tokoh Agama

Setelah menjabarkan tentang pengertian tokoh agama, peneliti juga mencoba untuk menjabarkan dan memasukan beberapa pemahaman terhadap peran tokoh agama. Oleh karena itu, penting untuk memahami dengan jelas makna dari peran itu sendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peranan didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Menurut WJS. Poerdarwinto dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, peranan diartikan sebagai "sesuatu yang menjadi bagian atau memiliki

peran utama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa".³¹ Berdasarkan penjelasan teori di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa peranan adalah segala sesuatu yang dapat menyebabkan terjadinya peristiwa lain, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tokoh Agama memiliki pengaruh yang amat besar dalam masyarakat. Segala sesuatu yang berkaitan dengan keputusan baik hukum, sosial, agama maupun politik biasanya akan diikuti dan dipercayai masyarakat atas anjuran para tokoh agama. Peran tokoh agama begitu dibutuhkan bagi masyarakat terkhusus di Indonesia yang memegang erat kepercayaan atau agama. Sebagai tokoh sentral dalam masyarakat, barang tentu peran tokoh agama dalam membina masyarakat dalam mengatasi problematika yang ada pada daerahnya merupakan hal yang pasti.

Tokoh agama adalah figur yang dapat dijadikan teladan dan mampu membimbing umatnya sehingga apa yang mereka lakukan pasti akan diikuti dengan penuh ketaatan. Hadirnya tokoh agama yang sering disebut Ulama dalam agama Islam, Pendeta atau Romo dalam agama Kristen. Masyarakat pada akhirnya yakin serta percaya pada tokoh agama tersebut sebagai jembatan atau salah satu jalan dalam memahami agamanya. Keyakinan masyarakat amatlah dinamis, ada yang hanya sekedar permukaan dalam mempercayai tokoh agama bahwa mereka hanya dijadikan sebagai tempat bertanya semata dan berdiskusi tentang pemahaman agama, hingga ada juga orang meyakini bahwa tokoh agama merupakan individu yang penting dan turut berperan dalam pengambilan keputusan dalam kelangsungan hidup mereka..³²

Tokoh agama, yang dianggap lebih kompeten dalam urusan keagamaan dibandingkan dengan masyarakat umum, diharapkan mampu mengubah pola pikir masyarakat yang terkadang melupakan

³¹ Poerwodarwinto, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka, 1997) h.735

³² Weny Ekaswati, Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kyai Naskah Publikasi.(Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, 2006), h. 7

kodrat awalnya sebagai makhluk beragama. Tokoh agama diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai hakikat agama yang sebenarnya, serta memanfaatkan kemajuan teknologi pada era modern ini sesuai dengan kebutuhan yang memang benar-benar diperlukan.

Peran tokoh agama bersifat strategis sebagai jembatan dan agen pembentuk moral yang beradab bagi masyarakat. Terdapat tiga peran kunci yang dapat sepenuhnya dipercayakan kepada tokoh agama. Pertama, peran pendidikan yang mencakup seluruh dimensi kemanusiaan dan memperkuat karakter. Kedua, peran dalam mengedukasi masyarakat dalam situasi yang tidak aman. Ketiga, peran dalam membangun sistem, tradisi, dan budaya yang mencerminkan kewibawaan. Sebagai aktor yang terlibat dalam refleksi dan pengulangan struktur sosial, tokoh agama memberikan kontribusi penting dalam membentuk moral dan nilai-nilai masyarakat.

Peran yang dimaksudkan di sini adalah keterlibatan dalam melaksanakan hak dan kewajiban, menunjukkan bahwa tokoh agama telah aktif menjalankan suatu peran. Peran ini menentukan tentang sesuatu yang sedang dan akan dilakukan oleh tokoh agama. Peran yang dimiliki oleh tokoh agama dalam konteks ini mencakup tiga aspek, yaitu :

- a. Peran yang bertujuan guna membimbing individu dalam masyarakat.
- b. Sesuatu yang dilakukan tokoh agama dalam masyarakat merupakan salah satu peran sentral.
- c. Peran juga merupakan cerminan tingkah laku seseorang yang penting bagi struktur sosial suatu masyarakat.³³

³³ Soerjano Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. Ke 43, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 213

3. Tokoh agama dalam kristen

Gereja dan umat Kristen selalu terlibat dalam kegiatan pelayanan dan berteologi, dan semuanya tidak lepas dari peran tokoh agama, yaitu pendeta. Teologi dapat diartikan sebagai usaha penghayatan dan pemahaman orang beriman tentang Tuhan dan karya-Nya, terutama melalui penyataan Tuhan kepada manusia. Kegiatan berteologi adalah upaya bersama orang percaya dalam gereja yang bersifat universal dan dilakukan secara kontekstual.

Teologi singkatnya dipahami sebagai proses pembelajaran melalui pengalaman iman yang berkekaitan dengan pemahaman agama. Maka, kebutuhan untuk saling berbagi pengalaman iman dan keinginan untuk mengetahui dari sesama umat Kristen sangat penting. Sebagai pengajar dan pelayan Firman Tuhan, pendeta juga diharapkan menjadi pemimpin di gereja di mana ia mendapatkan tugasnya.

Peran pendeta sebagai perantara atas Firman Tuhan dan sekaligus pengawas membawa tugas ganda. Sebagai pekerja yang diupah dan mandiri, pendeta harus membangun hubungan yang benar secara teologis dan administratif. Ini mencakup pengembangan pemahaman teologis yang kokoh serta kemampuan administratif yang baik untuk memimpin dan melayani gereja dengan efektif.³⁴

Pendeta, sebagai pengajar, harus memberikan perhatian khusus pada aspek teologinya. Dalam pengembalaan dan pengajaran, pendeta diharapkan kembali pada Alkitab sebagai patokan utama Allah dalam mendidik dan mengajar manusia, sehingga manusia dapat mengetahui dan memahami karya-Nya dalam kehidupan mereka.

Dalam Perjanjian Lama, dijelaskan bahwa tujuan Allah memilih bangsa Israel bukan untuk menjadikan mereka bangsa eksklusif, tetapi melalui mereka, Allah menyatakan diri-Nya. Allah mendidik mereka

³⁴ Walz, Edgar. n.d. *Bagaimana Mengelola gereja anda*. (Jakarta : BPK gunung mulia,2001)

agar dapat menjadi saksi bagi seluruh bangsa, mengenal Allah Yang Esa, dan percaya bahwa hidup yang kekal pasti diberikan oleh Tuhan Yesus Kristus. Pendidikan umat Israel mencerminkan prinsip dasar Allah dalam mendidik gereja-Nya.

Pendidikan teologi ini didasarkan pada kebenaran Alkitab sebagai wahyu Allah, yang menjadi dasar utama dalam mendidik umat-Nya. Dalam konteks teologis, kebenaran melampaui akal dan memiliki makna rohani, bersifat teoritis dan praktis, dan mencakup masa lalu, sekarang, dan masa depan. Dalam memahami ini, selain akal, rasio, dan pemikiran, diperlukan penerimaan dengan iman, pemikiran, dan tindakan (Yakobus 1:22). Penting untuk diingat bahwa dalam upaya memahami kebenaran, kerohanian membantu untuk memahami hal-hal yang mungkin tidak masuk akal. Oleh karena itu, jika ada sesuatu yang sulit dimengerti, bukannya langsung menolak, tetapi memerlukan penyelidikan dan doa agar Roh Kebenaran memberikan pengajaran (Yakobus 1:5).³⁵

mengutamakan dasar teologi, yang mana mempelajari Firman Allah adalah kunci utamanya. Alkitab dianggap sebagai kebenaran yang diwahyukan oleh Allah. Beberapa ahli berpendapat bahwa untuk memahami Alkitab secara akurat dan mendalam, kita perlu belajar dari bahasa aslinya, yaitu bahasa Ibrani untuk Perjanjian Lama dan bahasa Yunani untuk Perjanjian Baru. Meskipun pendapat ini benar, namun pemahaman tidak hanya datang dari pembacaan sastra atau kamus saja; pemahaman yang jelas dan mendalam juga diperlukan.

Mengenal dan memahami Alkitab dalam bahasa aslinya dapat membantu kita untuk lebih memahami makna yang sebenarnya. Namun, jika kita benar-benar tekun dalam menuntut ilmu dan belajar, Roh Kebenaran akan membimbing kita untuk memahami dengan

³⁵ Guthrie, Donald. *Teologia Perjanjian Baru, Allah, Manusia, Kristus*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991).

benar. Oleh karena itu, dalam belajar Alkitab, kesungguhan dan keterbukaan untuk diajar oleh Roh Kebenaran sangat penting.

- a. Seyogyanya mempercayai secara seirus bahwasanya Alkitab adalah kebenaran yang diwahyukan Allah.
- b. Alkitab hendaknya dibaca dengan hati yang merindukan Tuhan dan hati-hati, membacanya berulang kali dan merenungkan maknanya secara keseluruhan.
- c. Hendaklah PL dan PB diselidiki bersama, janganlah hanya mengutamakan beberapa bagian semata.
- d. Seyogyanya mengabarkan serta memberi kebenaran yang didapatinya.
- e. Melaksanakan sesuatu sesuai dengan Firman Allah berdasarkan kebenaran atas kandungan yang ada dalam firman .
- f. Hendaklah kebenaran yang dipahami itu dilaksanakan.
- g. Sebelum menarik kesimpulan tentang suatu doktrin tertentu, melihat ualng semua ayat Alkitab yang relevan.
- h. Evaluasi terhadap teori-teori lain harus didasarkan pada kebenaran alkitabiah dan bukan pada teori-teori lain yang mengevaluasi Alkitab.³⁶

dalam mengajar, seorang pendeta perlu memiliki dasar teologi yang kokoh dan berkualitas, serta memiliki dedikasi yang tinggi terhadap pelayanannya. Ia harus memiliki keyakinan yang mantap dan mencapai prestasi tinggi, menjadi teladan dalam iman dan tindakan bagi jemaat atau orang yang dilayaninya, mengingat mereka menyatakan pimpinan Roh Kudus (Efesus 4:11-15). Semua pengetahuan yang dimiliki oleh pendeta seharusnya dipersembahkan kepada Tuhan, dan dalam pelayanannya, yang tampak adalah kuasa Allah yang luar biasa, bukan kehebatan atau kemegahan pendeta itu sendiri.

³⁶ Ryrie, Charles C, *Teologi Dasar*. (Yogyakarta: ANDI 1991).

Penting untuk diingat bahwa seorang pendeta hanya sebagai alat Tuhan, dan dalam konteks ini, ia perlu memiliki kemampuan untuk menyangkal dirinya sendiri. Ini mencakup kemampuan untuk tidak menonjolkan diri sendiri, tetapi mengarahkan perhatian kepada kuasa dan kemuliaan Tuhan. Dalam hal ini, pendeta diharapkan mampu menjauhkan diri dari kesombongan dan ego, sehingga pelayanannya benar-benar menjadi bentuk pelayanan yang tulus dan penuh rasa tanggung jawab kepada Tuhan dan jemaatnya, hal tersebut diantaranya :

- a) Hidup dalam penyangkalan diri (Galatia 2:30), bukan aku melainkan Kristus.
- b) Pendeta tidak mendahulukan kebutuhan diri sendiri namun berdasarkan apa yang perlu diberikan kepada jemaah (KPR 20:24).
- c) Bukan mencari keuntungan pribadi, tetapi pengabdian diri (Filipi 4:17; Yohanes 10:11-14; Markus 10:45).
- d) Hidup dalam kesucian dan kekudusan setiap hari (Roma 6:1-13).
- e) Taat kepada kehendak Allah walaupun harus berhadapan dengan maut (KPR 26:19).
- f) Teologi biblika sangat penting bagi pendeta karena merupakan kajian sejarah dan pasti akan terjalin kesinambungan antara teologi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru serta kepercayaan Kristen dan ajaran para rasul.³⁷

Seorang pendeta yang secara khusus dipanggil oleh Tuhan untuk melayani membutuhkan pemahaman dan perhatian terhadap beberapa hal penting, terutama dalam peran sebagai guru, antara lain sebagai berikut:

Pendeta Dengan Panggilannya. (Roma 12:1) Sebelum memberikan pengajaran, seorang pendeta perlu meyakini panggilannya sebagai hamba Tuhan. Keyakinan ini mengharuskannya

³⁷ Kattu, Pdt Lamberthus. *Managemen Gereja I.* (Yogyakarta: ANDI,1999).

untuk melayani dengan sepenuh hati, menyerahkan diri secara sungguh-sungguh kepada Allah, dan bersedia dipimpin oleh Roh Kudus setiap hari. Hal ini memastikan bahwa pelayanannya dilakukan dengan kokoh dan penuh kesadaran untuk taat kepada kehendak Allah.

Penting bagi seorang pendeta untuk memiliki keyakinan yang kuat terhadap panggilannya, sehingga ia dapat dengan tulus berkata, "Inilah aku, ya Tuhan, dan aku menyerahkan hidupku sepenuhnya kepada-Mu setiap hari." Jika seorang pendeta berseru kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh, Tuhan akan menggunakan dan membimbingnya. Semua ini sangat terkait dengan kemauan seorang pendeta untuk mendengarkan Tuhan melalui Firman-Nya.³⁸

Pendeta perlu aktif mendengarkan suara Roh Kudus melalui Firman Tuhan agar dapat membentuk kepribadian yang kokoh, pola pikir yang mantap, memiliki penghakiman yang baik, dan melimpah belas kasih yang penuh pengertian (lihat Keluaran 1:13-26; Bilangan 6:27). Untuk mencapai hal ini, penting bagi seorang pendeta untuk memiliki kehidupan doa yang konsisten, mendalami Alkitab secara disiplin, membimbing rohani jemaat dengan kasih, bersedia berkorban, dan memiliki pemahaman yang kokoh terkait ajaran Kristus, manajemen gereja, konseling, serta pengembangan potensi yang diberikan Tuhan.

Pendeta Dengan Pengajarannya. Gereja, sebagai lembaga ibadah dan pelayanan, memiliki peran penting, dan pendeta dianggap sebagai pendidik utama bagi kaum awam. Dalam perannya sebagai pengajar, pendeta tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuannya, melainkan juga memiliki tanggung jawab untuk mengubah

³⁸ Sugden, Warren W Wiersbe dan Howard F, *Memimpin Gereja Secara Mantap*. (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1973).

pemahaman umat dari yang awalnya tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari yang tidak taat menjadi taat.

Dalam proses pengajaran, pendeta harus fokus pada pentingnya mau mendengar suara Roh Kudus melalui Alkitab. Hal ini mengindikasikan bahwa sebelum menyampaikan kebenaran, pendeta harus terlebih dahulu memiliki keterhubungan yang erat dengan Tuhan, yang terbukti melalui kesejatian hubungannya dengan Tuhan. Sehingga, pendeta memiliki pengalaman yang khusus dan benar dengan Tuhan. Dengan demikian, setelah mendengar dan menerima pengajaran langsung dari Tuhan, pendeta dapat mengajar dan memproklamirkan pengetahuan tentang Firman Tuhan secara hidup dalam keseharian umat melalui pengajarannya.

Pendeta Dengan Khotbah (Pemberitaan Firman) Pendeta, melalui pelayanan khotbah dan pengajarannya, mengumumkan Firman Tuhan kepada jemaat. Firman Tuhan disampaikan secara visual melalui sakramen Perjamuan Kudus dan Baptisan. Dengan demikian, pemeliharaan rohani jemaat terpenuhi, memungkinkan mereka untuk taat kepada Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pengajaran Firman Tuhan, pendeta dapat menjalankan berbagai peran, termasuk memberitakan Injil, memulihkan yang tersesat, memberikan penghiburan, memberi dorongan, melindungi, membimbing, dan mengajarkan doktrin dan etika Kristen. Pendeta juga memiliki tanggung jawab untuk mengingatkan jemaat akan kesalahan-kesalahan mereka dan menunjukkan jalan yang benar.

Namun, dalam memberikan khotbah, pendeta perlu memberikan kesempatan sepenuhnya kepada Kristus dan Roh Kudus untuk bekerja. Khotbahnya bukan hanya mengajarkan, tetapi juga memberikan ruang bagi intervensi Kristus dan Roh Kudus dalam menilai, menyelamatkan, mengajar, menghibur, membujuk,

memperkuat, dan membimbing gereja dan jemaat melalui penerangan dan aplikasi Firman Tuhan.

Demi memenuhi kebutuhan rohani jemaat, seorang pendeta perlu menjalani waktu teduh secara disiplin dan berkelanjutan untuk mempelajari Firman Tuhan. Ini melibatkan disiplin dalam belajar, membaca buku-buku rohani, dan merambah bacaan lainnya guna memperluas wawasan dan pengetahuan. Hal ini dilakukan agar sebagai pelayan Firman Tuhan, pendeta dapat menggugah serta memenuhi kebutuhan rohani jemaat sesuai dengan konteks dan tantangan yang dihadapi.³⁹

B. Hujan

1. Pengertian Hujan

Hujan merupakan komponen integral dalam siklus air yang berperan dalam menjaga keseimbangan air di alam semesta. Anugerah dari Allah SWT ini membawa manfaat besar dan memiliki peranan yang sangat vital untuk kelangsungan hidup makhluk di bumi. Meskipun memberikan banyak kebaikan, hujan juga dapat menjadi potensi bencana apabila jumlah dan distribusinya tidak terkendali. Fenomena alam ini sulit dimodifikasi atau dikendalikan oleh manusia, sehingga memerlukan kewaspadaan dalam menghadapi dampak-dampak yang mungkin terjadi.

Hujan adalah suatu fenomena alam di mana titik-titik air dilepaskan dari awan dan jatuh ke permukaan bumi dalam interval waktu tertentu. Proses ini biasanya disertai dengan angin dan petir. Air yang terkandung dalam awan tersebut turun menyirami permukaan bumi saat jumlahnya mencapai titik di mana awan tidak dapat menampung lagi massa air yang terkumpul. Itulah saat hujan dapat terjadi.

³⁹ Gider, Seth MS Weli & Donalg. *Gembala Sidang Dan Pelayanannya*. (Bandung: Kalam Hidup, 1974).

Apabila fenomena air turun dari lapisan atmosfer bumi ke permukaan bumi berlangsung dalam waktu yang cukup lama, dapat memicu bencana alam yang dikenal sebagai banjir. Banjir terjadi ketika aliran air tidak dapat tertampung dengan baik di permukaan bumi. Hujan juga memiliki potensi untuk menyebabkan bencana tanah longsor, terutama pada lereng perbukitan yang kehilangan pepohonan yang cukup untuk menahan lapisan tanah, sehingga dapat menyebabkan pergerakan tanah yang signifikan.

Hujan adalah bentuk presipitasi berupa air dalam bentuk cair yang turun hingga mencapai permukaan bumi. Presipitasi sendiri adalah proses pembentukan air di atmosfer. Oleh karena itu, hujan terjadi saat terjadi presipitasi dalam bentuk cairan yang turun hingga mencapai permukaan bumi. Proses dimulai ketika titik-titik air terpisah dari awan dan jatuh ke bumi. Keberadaan awan sangat penting sebelum hujan terjadi, karena awan berfungsi sebagai penampung uap air yang berasal dari permukaan bumi, seperti laut, sungai, atau danau, yang menguap karena terkena sinar matahari. Uap air ini naik ke atmosfer dan membentuk awan, yang kemudian berkumpul menjadi awan mendung. Pada suhu tertentu di atmosfer, uap air ini akan mengembun dan turun kembali ke bumi dalam bentuk hujan.

1. Pola Curah Hujan di Indonesia

Pola hujan melibatkan distribusi curah hujan yang terkait dengan faktor-faktor seperti monsun, sirkulasi lokal, dan ITCZ. ITCZ merupakan pertemuan massa udara tropis di antara 20° LS – 20° LU. Aldrian dan Susanto (2003) mengidentifikasi tiga jenis pola hujan di Indonesia, yaitu monsun, semi-monsunal atau ekuatorial, dan lokal, masing-masing dengan karakteristik unik.⁴⁰

⁴⁰ Juleha, Rismalinda, Alfi Rahmi. "ANALISA METODE INTENSITAS HUJAN PADA STASIUN HUJAN ROKAN IV KOTO, UJUNG BATU, DAN TANDUN MEWAKILI

Pola curah hujan monsun umumnya terjadi di wilayah yang menunjukkan perbedaan yang jelas antara musim kemarau dan musim hujan. Setiap daerah biasanya telah diklasifikasikan ke dalam zona musim (ZOM) sesuai dengan pola curah hujan yang terjadi. Pada pola hujan monsun, tipe curah hujan bersifat unimodal, yang berarti hanya memiliki satu puncak musim hujan. Musim hujan biasanya terjadi pada musim DJF (Desember, Januari, Februari), sementara musim kemarau terjadi pada musim JJA (Juni, Juli, Agustus).

Pada situasi normal, wilayah dengan pola hujan monsun akan mengalami curah hujan yang rendah saat monsun timur (angin dari Benua Australia), dan tinggi saat monsun barat (angin dari Asia melalui Laut China Selatan dan Samudera Pasifik). Ini kontras dengan pola curah hujan lokal yang memiliki distribusi bulanan yang berbeda dari pola hujan monsun. Pola hujan lokal umumnya bersifat unimodal atau memiliki satu puncak hujan, yang terjadi pada bulan Juni dan Juli. Pola curah hujan ini lebih dipengaruhi oleh topografi dan angin lokal.⁴¹

Berbeda dengan curah hujan monsun dan lokal, curah hujan khatulistiwa terjadi di daerah yang sepanjang tahun terdapat musim hujan. Wilayah ini umumnya mengalami pola curah hujan bulanan bimodal, dengan dua curah hujan musiman maksimum yang umumnya terjadi pada bulan Maret dan Oktober. Karena terjadi bersamaan dengan ekinoks, pola hujan ekuatorial memiliki ciri khas yang cukup unik dan berbeda dari pola curah hujan lainnya. Wilayah dengan pola hujan ekuatorial tidak begitu dipengaruhi oleh monsun karena adanya insolasi (radiasi matahari

KETERSEDIAAN AIR DI SUNGAI ROKAN" (Jurnal Fakultas Teknik, Universitas Pasir Pengaraian, 2016) hlm 23

⁴¹ Juleha, Rismalinda, Alfi Rahmi. "ANALISA METODE INTENSITAS HUJAN PADA STASIUN HUJAN ROKAN IV KOTO, UJUNG BATU, DAN TANDUN MEWAKILI KETERSEDIAAN AIR DI SUNGAI ROKAN" (Jurnal Fakultas Teknik, Universitas Pasir Pengaraian, 2016) hlm 24

yang masuk) yang terjadi selama ekinoks.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hujan di Indonesia

Curah hujan di Indonesia sangat kompleks dan beragam antar wilayah. Faktor-faktor seperti suhu puncak awan, posisi geografis (ketinggian lintang), elevasi, jarak dari perairan, dan perbedaan suhu tanah serta luas daratan dapat mempengaruhi jumlah hujan, baik sedikit maupun banyak.⁴² Secara umum, faktor-faktor tersebut saling terkait erat dan berinteraksi satu sama lain dalam pembentukan dan pergerakan awan hujan. Beberapa faktor yang mempengaruhi intensitas hujan diantaranya dibawah ini ;

a. Garis Lintang

Umumnya, semakin dekat suatu daerah dengan garis khatulistiwa, curah hujan yang terjadi di wilayah tersebut cenderung lebih tinggi. Sebaliknya, semakin jauh dari khatulistiwa, wilayah tersebut cenderung memiliki curah hujan yang lebih rendah. Fenomena ini terjadi karena tingginya tingkat radiasi matahari di dekat garis khatulistiwa mempengaruhi tingkat penguapan dan transpirasi, salah satu proses yang menyebabkan terbentuknya awan hujan.

b. Jarak dari Wilayah Perairan

Banyaknya sumber air seperti sungai, laut, waduk, embung, danau, dan lain-lain pada suatu daerah dapat mempengaruhi besar kecilnya curah hujan. Semakin dekat suatu daerah dengan laut atau perairan yang luas, semakin besar curah hujannya. Sebaliknya, semakin jauh suatu daerah dari perairan, intensitas kejadian hujan juga akan cenderung lebih rendah. Fenomena ini disebabkan oleh fakta bahwa air merupakan komponen paling utama ketika pembentukan awan hujan. Dekatnya

⁴² Novita, Sisilia. *Asal Mula Hujan*. Sidoarjo: Pumpkids (Kelompok Masmedia Buana Pustaka) 2011. hlm 23.

dengan perairan, memungkinkan untuk terjadinya semakin besar awan hujan berkumpul di atas suatu wilayah sebab adanya proses evaporasi yang berlangsung.⁴³

Semakin jauh dari perairan, berkemungkinan awan hujan di atas suatu lokasi semakin berkurang. Hal ini dikarenakan adanya kemungkinan penjuanan awan yang lebih tinggi, dan awan memiliki peluang lebih besar untuk turun lebih awal ketika berada dekat dengan wilayah perairan tempat awan tersebut terbentuk.

Dalam konteks ini, luas daratan dan perairan sebagai perbandingan serta memiliki dampak signifikan pada jumlah curah hujan pada suatu wilayah. Jika wilayah daratan sangat luas dan jauh dari air, maka proses penguapan yang mendorong terbentuknya uap air dan awan hujan akan semakin terbatas dan hanya terjadi pada wilayah tersebut. Dengan jumlah awan hujan yang terbatas, curah hujan yang mungkin terjadi di wilayah tersebut juga akan minim. Sebaliknya, jika luas wilayah perairan lebih besar dibandingkan daratan, curah hujan cenderung lebih tinggi.

c. Perbedaan Suhu Daratan dan Perairan

Perbedaan suhu antara perairan dan daratan memiliki dampak pada curah hujan di suatu wilayah “Jika suhu di wilayah daratan lebih tinggi daripada di perairan, hujan kemungkinan lebih sering terjadi di daratan” Sebaliknya, jika suhu di perairan lebih tinggi daripada di daratan, maka kemungkinan hujan akan lebih sering terjadi di perairan. Perbedaan suhu ini memengaruhi pergerakan arah angin, yang membawa uap air dan awan hujan melalui tekanan yang terbentuk.

⁴³ Ibid, hlm 24

d. Ketinggian

Ketinggian suatu wilayah juga dapat memengaruhi jumlah curah hujan yang turun di tempat tersebut. Wilayah yang lebih tinggi cenderung memiliki suhu yang lebih rendah dibandingkan dengan wilayah yang lebih rendah. Suhu yang lebih rendah dapat menyebabkan peningkatan tekanan di wilayah tersebut. Akibatnya, “angin yang membawa uap air dan awan hujan cenderung bergerak ke wilayah yang lebih hangat karena memiliki tekanan yang lebih rendah” Oleh karena itu, wilayah yang lebih tinggi dapat memiliki curah hujan yang lebih rendah.

Adanya rangkaian pegunungan di sekitar suatu wilayah dapat mempengaruhi jumlah curah hujan di sana. Pegunungan memiliki potensi untuk menciptakan pola hujan orografis. Jika suatu wilayah memiliki banyak pegunungan yang membentuk deretan, hal ini dapat menghalangi awan hujan untuk mencapai wilayah di sekitar atau di belakang pegunungan tersebut. Akibatnya, daerah yang berada di belakang atau di sekitar pegunungan mungkin memiliki curah hujan yang lebih rendah, karena awan hujan kesulitan untuk melewati rangkaian pegunungan dan mencapai wilayah tersebut.⁴⁴

3. jenis jenis hujan yaitu :

- a) Hujan salju adalah air yang jatuh dari awan yang membeku dan tahan hujan. Salju terdiri dari potongan-potongan es yang sangat kecil.
- b) Hujan es terbentuk sebagai butiran es melalui kondensasi, biasanya ketika uap air memasuki area di atas titik beku. Hal ini menyebabkan uap air membeku dan mengeras. Karena terlalu keras, es tidak mencair sempurna saat memasuki daerah yang lebih

⁴⁴ Novita, Sisilia. *Asal Mula Hujan*. Sidoarjo: Pumpkids (Kelompok Masmedia Buana Pustaka). 2011. Hlm 27.

hangat.

- c) Hujan sebenarnya bersifat asam secara alami (pH sedikit di bawah 6 karena karbon dioksida bergabung dengan uap air di udara membentuk asam lemah yang berguna untuk melarutkan mineral tanah yang dibutuhkan tanaman dan hewan). Pencemaran udara dapat meningkatkan keasaman air hujan, yang disebut sebagai hujan asam dengan pH di bawah 5,6. Nitrogen oksida dan sulfur oksida menjadi penyebab utama, berinteraksi dengan uap air dan menghasilkan asam sulfat, asam nitrat, serta asam nitrat yang dapat larut dalam air hujan.

Air hujan yang bersifat asam ini meningkatkan keasaman tanah dan air permukaan. Tentu saja hujan asam biasanya disebabkan oleh letusan gunung berapi. Namun, dengan perkembangan industri, hujan asam juga dipicu oleh peningkatan polusi udara dari pabrik, mobil, dan kendaraan bermotor yang menggunakan bahan bakar fosil seperti minyak bumi dan batubara. Pembangkit listrik tenaga batu bara juga turut berkontribusi terhadap fenomena hujan asam.

- d) Hujan siklonal terjadi karena ketidakstabilan suhu permukaan bumi, menyebabkan kelembaban yang diikuti oleh angin berputar ke atas. Hujan ini cenderung bergejolak dan melanda area terbatas dengan cepat.
- e) Hujan zenithal seringkali terjadi di sekitar ekuator karena pertemuan Angin Pasat Timur Laut dan Angin Pasat Tenggara. Ketika angin-angin tersebut bertemu, udara naik, membentuk awan di sekitar ekuator, dan menyebabkan hujan saat awan menjadi jenuh. Angin pasat adalah aliran udara di permukaan, naik dari lautan yang lebih hangat dan turun di wilayah yang lebih dingin.
- f) Hujan orografis adalah hujan yang terjadi karena angin yang mengandung uap air bergerak horizontal. Angin tersebut naik menuju pegunungan, suhu udara menjadi dingin sehingga terjadi

kondensasi. Terjadi hujan disekitar pegunungan. Hujan ini mengakibatkan terjadinya daerah bayangan hujan (salah satu sisi dari pegunungan yang tidak terkena hujan orografis).

- g) Hujan frontal adalah hujan yang terjadi karena bertemunya angin musim panas yang membawa uap air yang lembab dengan udara dingin bersuhu rendah. Ini menyebabkan terjadinya pengembunan di udara yang akhirnya menurunkan hujan. Daerah bertemunya angin musim panas dan udara dingin disebut dengan bidang front. Bila suatu daerah berada di bidang front hal ini biasanya berbahaya karena biasanya akan terjadi badai.
- h) Hujan buatan adalah usaha manusia untuk meningkatkan curah hujan saat kebutuhan air secara alami tidak dapat dipenuhi. Untuk membuat hujan buatan diperlukan awan yang memiliki kandungan air yang cukup sehingga dapat terjadi hujan yang sampai ke tanah. Untuk menciptakan hujan buatan, Anda juga membutuhkan benih yang mampu menarik uap air atau menghasilkan es. Hujan yang tidak mencapai permukaan tanah atau menguap sebelum mencapai permukaan tanah disebut virga. Hujan seperti ini biasanya membuat udara menjadi lembap. Hujan buatan diciptakan untuk mengatasi kekeringan yang dapat mempengaruhi kehidupan di Bumi, seperti: Misalnya sawah kering, gagal panen, sumur kering, sungai/danau kering, tanah retak, kekurangan air bersih dan dampak negatif terhadap hewan dan satwa liar. Instalasi. Curah hujan buatan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan air makhluk hidup dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

C. Pawang Hujan

1. Pengertian Pawang Hujan

Pawang Hujan adalah istilah yang berasal dari dua kata, yakni pawang dan hujan. Pawang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang yang mempunyai keahlian istimewa yang berkaitan

dengan ilmu gaib.⁴⁵ Sedangkan hujan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti titik-titik air yang berjatuhan dari udara karena proses pengembunan.⁴⁶ Jika dipahami secara menyeluruh, Pawang hujan adalah orang yang dianggap sebagai orang yang pandai menolak hujan, menerima jasa untuk menangkal atau memindahkan agar hujan tidak turun ketika pelaksanaan hajatan sedang berlangsung.⁴⁷

Pawang hujan tidak sama dengan dukun. Kata dukun dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah sebutan untuk orang yang pekerjaannya mengobati, memberi mantra, atau guna-guna. Dalam bahasa Arab, dukun disebut dengan sebutan kahin. Kahin dalam Bahasa Arab berasal dari kata: kahana, yakhanu, kahānatan, takahhana. Isim fa'ilnya adalah: kāhin, kahanah, kuhān. Jika diartikan kedalam Bahasa Indonesia berarti tukang ahli sihir, juru tenung, ahli nujum.⁴⁸ Jika dipahami, maka dukun adalah sebutan untuk orang yang mengobati penyakit dengan menggunakan mantra, dan mengaku bisa melihat perkara gaib seperti masa depan.

Kebanyakan masyarakat sering mengkonotasikan pawang dengan spesifikasi dia memiliki semacam kemampuan yang berkaitan dengan ilmu gaib. Hal ini disebabkan karena pengertian pawang sendiri adalah seseorang yang mempunyai keahlian istimewa yang berkaitan dengan ilmu gaib. Sehingga semua yang dinamakan pawang dianggap memiliki ilmu gaib. Faktanya, tidak semua pawang menggunakan ilmu gaib.

Ada juga salah satu contoh pawang yang tidak memerlukan ilmu gaib yaitu pawang hewan peliharaan atau binatang. Pawang binatang bisa dikatakan seorang yang punya kemampuan untuk

⁴⁵ Tim Kamus Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Departemen Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2009), 1135.

⁴⁶ Ibid, 558.

⁴⁷ Tim Prima Pena, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Gitamedia Press, tt), 589.

⁴⁸ Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia. (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 385

menjinakkan atau menjadikan perilaku binatang agar tidak berbuat kerusakan atau merugikan manusia. Pawang binatang tidak menggunakan ilmu gaib untuk menjadi seorang pawang binatang, yang mereka miliki ada kemampuan menjinakkan binatang yang mereka dapat latihan dan pengalaman.

Yang saat ini akan dibahas lebih dalam oleh peneliti pada penelitian ini adalah pawang hujan. Jasa pawang hujan diartikan sebagai seorang yang bisa memberikan jasa memindahkan hujan saja, tetapi juga bisa menangkal hujan, mencegah terjadinya hujan, menahan turunnya hujan. Tidak hanya itu, bahkan ada pawang hujan yang bisa memanggil hujan. Pawang hujan biasanya memanggil hujan menggunakan beberapa media salah satunya ialah memakai cabai dan bawang yang ditusuk lidi kemudian menyalakan dupa, tetapi tidak hanya menggunakan dua media tersebut. Biasanya setiap daerah atau tempat memiliki tata cara dan alat yang berbeda-beda.

2. Sejarah Tentang Jasa Pawang Hujan

Tradisi memakai jasa pawang hujan biasanya dilakukan jika ada seseorang yang hendak menyelenggarakan sebuah acara seperti, hajatan ataupun pernikahan, dengan tujuan untuk menghindari hujan atau cuaca buruk sehingga acara dapat berlangsung lancar namun juga ada banyak tujuan masyarakat dalam menggunakan jasa pawang hujan. Banyak yang berpendapat bahwa jasa pawang hujan sama dengan perdukunan karena berkaitan dengan ilmu gaib.

Latar belakang itulah yang menyebabkan maraknya masyarakat yang percaya terhadap jasa pawang hujan di adalah karena rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan keagamaan yang membuat masyarakat menganggap bahwa praktik yang dilakukan oleh pawang hujan merupakan hal lumrah. Hal ini terkhusus di Indonesia yang mayoritas masyarakatnya mempercayai sesuatu yang berbau mistis,

jasa pawang hujan merupakan profesi tidak resmi yang divalidasi oleh masyarakat.

Pada umumnya, masyarakat yang bertempat tinggal pulau-pulau yang di wilayah Indonesia masih mempercayai dukun atau ahli sihir. Karena kepercayaan tentang hal-hal gaib sudah ada sejak zaman nenek moyang. Salah satu kepercayaan yang berkembang di kalangan suku Jawa dan suku bangsa lainnya di Jawa adalah Kejawen, juga dikenal sebagai Agama Jawi. Kejawen merupakan pandangan keagamaan yang menggabungkan unsur adat keagamaan asli Jawa, seperti animisme dan dinamisme, dengan pengaruh agama Hindu-Budha dari zaman Majapahit dan Agama Islam dari Jaman Demak.⁴⁹

Awal mulanya kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Nusantara ialah kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Lalu bergeser pada Agama Hindu dan Budha masuk, Suku-suku yang ada di Kepulauan Indonesia mulai memeluk Agama Hindu dan Budha. Sehingga muncullah akulturasi budaya yang dapat dibuktikan dengan berdirinya Kerajaan Kutai Kuno di Kalimantan, Tarumanegara di Pasundan, Sriwijaya di Pulau Sumatera, hingga Majapahit yang merupakan kerajaan bercorak Hindu Budha terakhir di Kepulauan Indonesia.⁵⁰

Setelah era Hindu-Budha masuk ke Nusantara, giliran Agama Islam, yang masuk dan menyebar di Nusantara. Masuknya Islam diperkirakan pada abad ketiga belas Masehi.¹⁰ Masuknya agama-agama dari luar Indonesia tidak serta merta membuat tradisi asli orang-orang pribumi menjadi terlupakan. Sebaliknya tradisi leluhur orang Nusantara mengalami akulturasi. Tidak terkecuali tradisi memanggil hujan dan mencegah hujan. Sebenarnya tradisi ini sudah ada sejak zaman leluhur Orang Nusantara menganut dinamisme dan

⁴⁹ Koentjoroningrat, *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: PN Balai Pustaka), 1984.

⁵⁰ Sudrajat, "Sejarah Kerajaan Indonesia Masa Hindu Budha". tp, (2012), 4-19.

animisme. Dulu para leluhur memberikan persembahan kepada sembah mereka agar diberi hujan atau agar tidak terjadi hujan. Inti dari memberikan persembahan adalah si penyembah ingin lebih dekat dengan sang sembah.

Dalam praktik ritual yang dilakukan pawang hujan, penggunaan persembahan atau sesajen masih umum dilakukan. Namun adakalanya tidak perlu menggunakan persembahan, tetapi melakukan amalan-amalan seperti berpuasa, bertapa, tidak tidur selama beberapa hari, membacakan mantra, dan lain sebagainya. Ritual memanggil hujan dan mencegah hujan biasanya dilakukan oleh orang yang dianggap memiliki kemampuan supranatural yaitu pawang hujan. Tetapi ada juga ritual yang tidak selalu harus dilakukan oleh pawang hujan. Ritual yang dilakukan sejak zaman leluhur hingga zaman sekarang, telah mengalami perubahan. Perubahan yang paling kentara biasanya terletak pada bacaan dalam ritual. Apa yang dibaca ketika ritual dilakukan biasanya menggunakan bahasa lokal, namun karena mengalami perpaduan dengan agama dari luar, maka bacaan ketika ritual dilakukan biasanya menggunakan doa-doa dalam agama yang dianut. Karena mantra sebenarnya identik dengan doa.⁵¹

3. Pawang Hujan di Indonesia

Di Pulau Jawa memiliki beragam cara unik untuk memalingkan hujan. Cara yang paling populer adalah “menggunakan lidi dan bumbu dapur merupakan yang paling mudah dilakukan tanpa harus mengeluarkan banyak biaya dan tenaga”. Untuk mencegah turunnya hujan saat hajatan, orang yang mengadakan hajatan akan menyiapkan bahan-bahan dapur yang lazim digunakan seperti cabai, bawang putih dan bawang merah. Bahan-bahan dapur tersebut ditusuk memakai sapu lidi hingga seperti sate. Setelah itu, bahan-bahan yang sudah ditusuk lidi tersebut ditaburi sedikit garam dan ditancapkan pada

⁵¹Muhammad Hamidin, “Bentuk, Fungsi, Dan Mekan Mantra Ritual Upacara Kasambu Masyarakat Muna Di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna”. *Bastra*, 2 (juli 2016), hlm.4

sudut-sudut rumah. Cara lain yang sering dilakukan agar tidak turun hujan ketika hajatan pernikahan, biasanya pengantin tidak diperbolehkan untuk mandi, atau pakaian dalam sang pengantin akan dilempar ke atas atap rumah.⁵²

Selain itu, ada juga tradisi Ubarampe yang dilakukan oleh masyarakat pantai utara Jawa, khususnya Tuban untuk mencegah hujan. Sarana yang perlu disiapkan dalam pelaksanaan Ubarampe tradisi membutuhkan beberapa barang seperti pakaian, kendi, obat nyamuk, pusaka logam mulia, air bekas cucian, dan sesaji yang berupa takir, garam kasar, rokok, kopi, bunga telon, beras kuning, uang logam, daun sirih, bubur putih, ikan teri, berit, kunyit, bunga setaman. Orang yang dipercayakan untuk memimpin Ubarampe biasanya melakukan puasa mutih dan melakukan doa ketika malam hari.⁵³

Di pesisir selatan Jawa juga ada tradisi unik yang menggunakan mantra menolak hujan. Mantra ini tidak bisa dibaca oleh sembarang orang. Karena ditakutkan mantra tidak akan bekerja dengan benar. Hanya pawang hujan, kiai, atau orang pintar yang bisa membacakannya. Tujuannya adalah agar hujan yang turun berpindah. Mantra diawali dengan membaca bacaan basmalah, kemudian mengucapkan kalimat *Lak sumilak kir sumingkir banyune pada sumilak digowo angin minggir*. Mantra ini masih digunakan di daerah Kabupaten Malang.⁵⁴

Di Pulau Sumatera, praktik pawang hujan masih banyak dilakukan ketika diadakan hajatan. Dalam adat Suku Melayu, pawang hujan memerlukan beberapa barang, misalnya seperti garam, lampu togok, dan baju bekas. Barang-barang tersebut akan digunakan untuk

⁵² Sellia oey. 5 Ritual Pawang Hujan Untuk Mengendalikan Cuaca.

<https://www.ruparupa.com/blog/ritual-pawang-hujan/> (diakses 18 Mei 2023, pukul 10.41)

⁵³ Titis Nirmala, "Tradisi Menahan Hujan Dalam Acara Hajatan Di Desa Mulyoagung Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban". tp, 1 (juli 2022), 7-8.

⁵⁴ Aayifa Alifia dan, Alfi Cahya Firdauzi. "Fenomena Mantra Tolak Hujan Dalam Masyarakat Pakisjajar, Kabupaten Malang", tp, 1 (juli 2018), 4.

mencegah terjadinya hujan. Sang pawang hujan juga tidak diperbolehkan tidur ketika malam sebelum hajatan dilaksanakan. Sang pawang hujan juga memakai bacaan basmallah dan ayat Al-Quran Ketika melakukan ritualnya.⁵⁵

Di Pulau Kalimantan, khususnya dalam masyarakat SukuDayak, terdapat ritual minta hujan yang masih eksis dan dilestarikan hingga masa kini. Dalam tradisi Suku Dayak, tradisi tersebut dinamakan Menuba. Tradisi dilakukan oleh banyak orang secara gotong royong. Tradisi ini diawali dengan mencari akar tumbuhan Tuba, yakni tumbuhan yang mengandung racun bagi serangga dan ikan. Setelah mendapatkan akar tumbuhan Tuba, akarnya ditumbuk agar keluar getahnya. Getah tumbuhan Tuba kemudian disimpan ke dalam sebuah wadah. Getah yang telah disimpan tersebut dituang ke air sungai.⁵⁶

Sementara dalam tradisi adat Suku Batak, ketika akan melakukan ritual mencegah hujan atau memalingkan hujan, memerlukan beberapa bahan yakni cabai merah, garam, dan paku. Cabai merah diibaratkan seperti sesuatu yang panas, memiliki kemampuan untuk menciptakan cuaca panas ketika ritual dilakukan. Kemudian garam kasar untuk diletakkan di pinggir halaman yang tidak boleh terkena air sedikit pun. Dan paku digunakan sebagai tanda untuk tempat di mana sang pawang hujan memberi mantra.⁵⁷

Di Pulau Sulawesi terdapat tradisi unik untuk memalingkan hujan. Tradisi ini disebut Mappanini Bosi. Tradisi ini sudah diturunkan dari generasi ke generasi oleh leluhur Suku Bugis.

⁵⁵ Nurfitriyanti, "Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pawang Hujan Di Desa Kedaburapat Kecamatan Rangsangbarat Kabupaten Kepulauan Meranti Di Tinjau Dari Aqidah Islam". tp, (juli 2021), 23-24.

⁵⁶ Pendika Adi Putra, Nuba Adat Masyarakat Dayak Kalimantan, Tradisi Minta Hujan dengan Meracuni Ikan. <https://sumsel.inews.id/berita/nuba-adat-masyarakat-dayak-kalimantan-tradisi-minta-hujan-dengan-meracuni-ikan> (diakses pada 10 Mei 2023, pukul 09.34)

⁵⁷ Sapitri Yulianti, "Tradisi Menggunakan Jasa Pawang Hujan Dintinjau Dari Aqidah Islam". tp, (juli 2020), hlm 64.

Mappanini Bosi memiliki arti yaitu memindahkan hujan. Masyarakat Bugis percaya bahwa mantra Mappanini Bosi sangat ampuh untuk memalingkan hujan. Mantra Mappanini Bosi adalah tradisi lisan sehingga hanya orang-orang tertentu saja yang tau mantra Mappanini Bosi, seperti tetua adat, pawang hujan, dan lain sebagainya.⁵⁸

Di wilayah Pulau Bali juga ada tradisi Nerang untuk mencegah terjadinya hujan. Tradisi ini dilaksanakan oleh Umat Hindu di Bali ketika akan diadakan acara-acara keagamaan atau acara-acara biasa. Orang yang dipercaya untuk melakukan tradisi Nerang disebut Tukang Nerang. Ritual Nerang ini sangat sakral sehingga dan dianggap sebagai komunikasi transenden, maka dari itu ritual ini harus dilakukan ditempat-tempat suci seperti kuil dan sebagainya. Setelah selesai melakukan ritual Nerang Hujan, si Tukang Nerang akan memohon kepada Tuhan agar diturunkan hujan karena merasa bahwa ritual mencegah hujan telah berhasil dilakukan.⁵⁹

D. Hujan Dalam pandangan Islam dan Kristen

A. Hujan Dalam Pandangan Islam

Dalam Islam, semua ciptaan Allah memiliki makna dan tujuan yang ingin dicapai. Setiap gejala alam yang ada di semesta ini diciptakan oleh Allah dengan tujuan dan manfaat tertentu bagi kehidupan manusia. Allah menciptakan angin, udara, air, tanah, dan seluruh makhluk di muka bumi ini agar manusia dapat hidup dengan baik dan beribadah hanya kepada Allah SWT.

Dalam pandangan Islam, setiap gejala alam, termasuk hujan, dianggap sebagai kenikmatan, ujian, atau bahkan adzab dari Allah. Hujan, sebagai salah satu manifestasi alam, dianggap memiliki tujuan dan makna yang khusus dalam kerangka ajaran Islam.

⁵⁸ Firman Saleh, "Eksistensi Pawang Hujan Bagi Masyarakat Bugis Di Kabupaten Sidrap". tp, 2, (juli 2017), 1-3.

⁵⁹ I Ketut Putu Suardana, "Makna Komunikasi Transenden Dalam Ritual Nerang Di Tengah Peeradaban Modernisasi". Dharma Duta. 19, (Juli 2021), hlm 21.

Hujan bukan hanya sekadar turunnya air ke permukaan bumi, tetapi juga dipahami sebagai bagian dari rencana Allah dalam menciptakan dan menjaga kehidupan di muka bumi. Dalam konteks ini, hujan dianggap sebagai kenikmatan karena memberikan manfaat besar, seperti menyuburkan tanah, memberikan air minum, dan memelihara kehidupan tumbuhan dan hewan.

Namun, hujan juga dianggap sebagai ujian, karena dapat menjadi cobaan bagi manusia dalam menghadapi dampaknya, seperti banjir atau kekeringan. Sebagai adzab, hujan juga dapat diartikan sebagai peringatan bagi manusia untuk merenungkan perilaku dan tindakan mereka di hadapan Allah.

Dengan demikian, hujan dalam konteks keislaman bukan hanya fenomena alam biasa, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan moral yang memerlukan sikap rendah hati, syukur, dan ketaatan manusia kepada Allah..

Hujan menjadi bahasan dalam Al-Quran musabab kejadian alam dianggap sebagai elemen yang tak terpisahkan dari Islam dan Ilmu Pengetahuan. Studi mengenai fenomena alam, termasuk hujan, dianggap sebagai upaya untuk memperkokoh pemahaman terhadap Ilmu Tauhid, Ilmu Filsafat, dan Ilmu Kalam. Dibawah ini adalah penjelasan mengenai hujan menurut ajaran Islam, beserta hikmah dan makna yang dapat diambil.⁶⁰

a) Nikmat Hujan di dalam Al-Quran

Di dalam Al-Quran, terdapat banyak ayat yang menjelaskan dan merinci masalah hujan serta dampaknya dalam kehidupan manusia. Hujan dalam konteks Al-Quran memiliki berbagai makna dan makfaat yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia di muka bumi. Berikut adalah beberapa ayat-ayat Allah yang mengenai hujan dan menyampaikan kenikmatan di balik peristiwa

⁶⁰ Redaksi DalamIslam. (2023). Hujan Menurut Islam-Nikmat Atau Ujian? <https://dalamislam.com/landasan-agama/al-quran/hujan-menurut-islam>

hujan.

b) Hujan adalah Nikmat Bagi Manusia

“Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran” (QS Al A’raf : 57).

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa hujan merupakan berita baik bagi manusia. Air hujan membawa nikmat, menghidupkan tanah yang sebelumnya tandus, dan membuatnya subur sehingga tanaman yang bermanfaat bagi manusia dapat tumbuh. Buah-buahan, sebagai sumber makanan, diperoleh melalui proses siklus hujan dan panen.

Meskipun seringkali manusia mengeluh saat datangnya, seharusnya bersyukur karena hujan adalah nikmat dari Allah. Hujan datang sesuai dengan sunnatullah yang sempurna, tidak setiap hari namun mengikuti siklusnya. Tanpa hujan, manusia tidak dapat menikmati air bersih, menghadapi kekeringan, kekurangan sumber makanan, dan tanaman yang tidak subur.

c) Hujan untuk Mensucikan Diri

“(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan mesmperteguh dengannya telapak kaki(mu)” (QS Al-Anfal : 11).

Jika kita memahami ayat di atas, kita dapat menyadari bahwa air hujan memiliki potensi untuk mensucikan diri kita. Air hujan merupakan salah satu sumber air di muka bumi. Oleh karena itu, air hujan dapat digunakan dalam hal berwudhu, mandi, membersihkan Hadas, menjaga kenetralan suhu udara dalam tubuh dan lain-lain.

Bisa dibayangkan manusia tanpa adanya air hujan yang Allah turunkan ke bumi beserta segala hukum alam yang diciptakan-Nya atas keagungan-Nya, maka manusia tidak dapat menikmati penghidupan berupa kebersihan dan kesehatan diri. Kesehatan lahir dan batin manusia bermula dari kebersihan dan kesucian diri, dan air hujan memiliki peran penting dalam memberikan berkah tersebut.

d) Hujan adalah Sumber Rezeki Manusia

“Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.” (QS Al-Baqarah : 22).

Dibalik hujan, terdapat berbagai sumber rezeki. Buah-buahan dan kehidupan berasal dari air. Sebagian besar bumi dan tubuh manusia didominasi oleh air. Air menjadi kebutuhan dasar utama manusia, dan siklus hujan memastikan pasokan air yang mencukupi untuk menjalani kehidupan di muka bumi ini.

Kasus-kasus kekeringan yang tiada ujung memberikan pemahaman pada kita akan pentingnya air hujan yang turun dari Allah. Tanpa air tersebut, manusia akan mengalami kekeringan dan kehilangan kehidupannya.

e) Hujan Bisa menjadi Ujian atau Peringatan dari Allah⁶¹

Selain sebagai kenikmatan dari Allah, hujan juga dapat menjadi ujian atau peringatan dari-Nya, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat Al-Quran.

f) Hujan Batu adalah Peringatan Allah

“Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu) maka amat jeleklah hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu.” (QS Asy syuara : 173).

Hujan batu merupakan bentuk peringatan dari Allah terhadap manusia yang ingkar dan menolak ayat-ayat serta hukum-hukum-Nya. Contohnya “pada kaum Nabi Luth yang menolak dakwahnya dan mengamalkan perilaku homoseksual. Sebagai peringatan, Allah menurunkan angin besar dan hujan batu kepada masyarakat tersebut”. Peristiwa ini bukanlah kenikmatan, melainkan sebuah peringatan berupa azab bagi mereka yang menolak kebenaran dan prinsip-prinsip iman dan Islam, serta keterkaitan akhlak dengan iman dan ihsan dalam ajaran Islam.

g) Ketakutan Saat Hujan

"Seperti orang-orang yang tertimpa hujan lebat dari langit, disertai gelap gulita, guruh, dan kilat; mereka menutup telinganya dengan jari-jari tangan mereka karena takut akan suara petir, karena takut akan kematian. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir" (QS Al Baqarah : 19).

Ketakutan dapat timbul saat hujan disertai petir dan kilat, menciptakan perasaan khawatir terkait dengan keamanan dan kematian. Allah mengingatkan bahwa orang-orang kafir mungkin merasakan ketakutan terhadap kematian, tetapi mereka tidak pernah tunduk dan mematuhi perintah Allah.

⁶¹ Redaksi DalamIslam. (2023). Hujan Menurut Islam-Nikmat Atau Ujian? <https://dalamislam.com/landasan-agama/al-quran/hujan-menurut-islam>

h) Hujan dapat menjadi Bencana

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS Ar Rum : 41).

Allah menyampaikan bahwa peristiwa di muka bumi bisa menimbulkan kerugian bagi manusia, terutama karena perilaku merusak yang dilakukan oleh manusia sendiri. Hujan, yang seharusnya menjadi nikmat, dapat berubah menjadi bencana seperti banjir atau longsor sampah akibat kelalaian manusia dalam menjaga keseimbangan alam. Semua yang Allah ciptakan memiliki potensi menjadi nikmat, rezeki, ujian, atau adzab sesuai dengan perbuatan manusia dan bagaimana mereka menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu, penting untuk senantiasa bersyukur dan menjadikan apa yang diberikan Allah sebagai usaha dalam mencapai tujuan penciptaan manusia dan memahami hakikat manusia menurut ajaran Islam.

B. Hujan Dalam Pandangan Kristen

Dalam ajaran Kristen, hujan dihubungkan dengan kuasa Allah atas alam, serta sebagai berkat dan pertolongan-Nya terhadap umat manusia. Keterkaitannya dengan nafkah hidup atau penghidupan menandakan perhatian Allah terhadap kehidupan manusia dan kesuburan tanah. Keselarasan antara kehidupan dan hujan menjadikannya simbol kebijaksanaan dan ajaran saleh dalam konteks keagamaan Kristen.

Dalam konteks metaforis, hujan yang menguntungkan semua orang dihubungkan dengan gambaran raja yang adil, yang memberikan berkat kepada semua orang dan menjaga kehidupan daripada mengancamnya. Meskipun demikian, sisi negatif dari hujan, terutama hujan deras, dapat merusak sawah bahkan rumah, menjadi simbol kekacauan dan kehancuran. Dalam Alkitab, “hujan juga menjadi simbol dari pencurahan Roh Kudus;

baik hujan maupun Roh Kudus diutus oleh Allah sebagai bentuk kepedulian-Nya terhadap kehidupan”.⁶²

- Kita menemukan ada 2 makna pencurahan roh dan hujan.⁶³

Dalam konteks eskatologis, gambaran hujan digunakan oleh Allah untuk menggambarkan pemulihan umat-Nya di masa depan, dengan bahasa ini mencerminkan peran pekerjaan Roh Kudus :

“Karena Aku akan mencurahkan air ke tanah yang haus, dan sungai-sungai di tanah yang kering; Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas keturunanmu, dan berkat-Ku atas keturunanmu” (Yes. 44: 3, NIV; lih. Yeh 39:29; Yes. 32:15; 44: 3).

Di Joel, setelah mengumumkan kedatangan hujan awal dan akhir, Tuhan menambahkan,

“Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua orang. Anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat, orang-orang tua Anda akan memimpikan mimpi, anak-anak lelaki Anda akan melihat penglihatan” (Yoel 2:28, 29, NIV).

- Karya Roh kudus zaman Awal dan Akhir

Deskripsi tentang hujan, baik pada awal maupun akhir, dapat diterapkan pada setidaknya dua karya Roh yang memiliki kekuatan yang besar di dalam gereja . Salah satunya berkaitan dengan pengalaman Pentakosta, dan yang lainnya untuk peristiwa-peristiwa yang terjadi tak lama sebelum kembalinya Kristus. Pekerjaan eskatologis Roh, sebagian, diumumkan oleh Joel, terwujud dalam pencurahan Roh pada hari Pentakosta.⁶⁴

⁶² Pastor Depan. (2020). 2 Makna Hujan Awal dan Hujan Akhir dalam Alkitab

<https://www.pastordepan.com/2-makna-hujan-awal-dan-hujan-akhir-dalam-alkitab/>

⁶³

Pastor Depan. (2020). 2 Makna Hujan Awal dan Hujan Akhir dalam Alkitab

<https://www.pastordepan.com/2-makna-hujan-awal-dan-hujan-akhir-dalam-alkitab/>

⁶⁴

Ibid.

BAB III

PANDANGAN PEMUKA AGAMA DI KELURAHAN CENGKARENG BARAT TENTANG PAWANG HUJAN

A. Gambaran Umum Kelurahan Cengkareng Barat

a. Kondisi Geografis dan Demografi

Kelurahan Cengkareng Barat berdiri atau terbentuk sejak Tahun 1986 hasil dari pemekaran/pemecahan wilayah Kelurahan Cengkareng, dimana Kelurahan Cengkareng dimekarkan menjadi 2 (dua) Kelurahan yaitu Kelurahan Cengkareng Timur dan Kelurahan Cengkareng Barat melalui Putusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota (KDKI) Jakarta Nomor 1251 Tahun 1986 mengenai Pemecahan, Penyatuan, Penetapan Batas, Perubahan Nama Kelurahan Kembar/Sama, dan Penetapan Luas Wilayah Kelurahan di Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Kelurahan Cengkareng Barat terletak pada 6°08'44.6" Lintang Selatan dan 106°44'09.7 Bujur Timur. Jarak Kelurahan Cengkareng Barat dengan Kecamatan Cengkareng berjarak ± 0,5 Km dan dengan Walikota berjarak ± 6 Km. Berdasarkan SK Gubernur Nomor 171 Tahun 2007, Luas wilayah Kelurahan Cengkareng Barat adalah 360,59 ha dengan batas wilayah sebagai berikut:

Utara : Jl. Menceng Raya Kelurahan Tegal Alur

Timur : Jl. Ring Road Kelurahan Cengkareng Timur

Selatan : Kali Mookervart Kelurahan Duri Kosambi

Barat : Jl. Sumur Bor Kelurahan Kalideres dan Jl. Kemuning
Kelurahan Pegadungan Dari batasan-batasan wilayah
tersebut kelurahan Cengkareng Barat memiliki keunikan
sendiri.

b. Kondisi Sosial Budaya

Kelurahan Cengkareng Barat merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 7 meter di atas permukaan laut dan terdapat

Jalan Tol Lingkar Luar Barat yang melintasi wilayah Kelurahan Cengkareng Barat.

Penduduk wilayah Kelurahan Cengkareng Barat mencapai ± 80.630 jiwa dan mempunyai kepadatan penduduk jiwa perhektar ± 223 jiwa / hektar. Perkembangan penduduk di Kelurahan Cengkareng Barat dinamis setiap tahunnya dapat dilihat dari tabel berikut :

- **Tingkat Pertumbuhan Penduduk**

NO	TAHUN	PENDUDUK		
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	2012	33.500	31.605	65.105
2	2013	35.556	34.340	69.896
3	2014	35.979	35.250	71.229
4	2015	36.190	34.925	71.115
5	2016	37.477	36.493	73.970
6	2017	39.429	38.879	78.308
7	2018	39.868	39.303	79.171
8	2019	40.339	39.916	80.255
9	2020	40.852	40.219	81.071

Table 1. Jumlah data penduduk pertahun

- **Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin tiap RW Tahun 2022**

RW	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
RW 001	2,355	2,369	4,724
RW 002	3,119	3,027	6,146

RW 003	1,847	1,874	3,721
RW 004	2,538	2,457	4,995
RW 005	4,056	3,897	7,953
RW 006	1,879	1,878	3,757
RW 007	4,458	4,251	8,709
RW 008	2,938	2,737	5,675
RW 009	2,182	2,199	4,381
RW 010	9,225	8,950	18,175
RW 011	563	603	1,166
RW 012	512	567	1,079
RW 013	903	941	1,844
RW 014	1,395	1,350	2,745
RW 015	1,127	1,229	2,356
RW 016	1,755	1,890	3,645
JUMLA			
H	40,852	40,219	81,071

Table.2 Jumlah penduduk berdasarkan Jenis Kelamin tiap RW

c. Kondisi Kehidupan Beragama

Masyarakat kelurahan Cengkareng Barat, berdasarkan buku Rencana Program Kerja Tahunan (RPTK) kelurahan Cengkareng Barat Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat TAHUN 2022 dianut oleh 6 penganut agama. Yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Budha, Khonghucu. Penduduk kelurahan Cengkareng Barat hampir 75% beragama islam, sehingga banyak masjid yang berdiri di lingkungan kelurahan Cengkareng Barat. Kemudian penganut terbanyak kedua yaitu Kristen. Untuk penganut agama Islam, Kristen, katholik dan Budha di kelurahan ini sudah memiliki sarana dan prasarana untuk beribadah. Sementara untuk agama Hindu dan Khonghucu belum ada sarana dan prasananya.

- **Prasarana dan Sarana Ibadah**

NO	PRASARANA DAN SARANA IBADAH	JUMLAH
1	Masjid	21
2	Musholla	33
3	Gereja	18
4	Pura	-
5	Wihara	3
6	Kelenteng	-

Tabel.3 Jumlah Tempat Ibadah

d. Kondisi Pendidikan

Masyarakat sebagai sumber daya manusia merupakan tonggak penggerak kemajuan maupun kesejahteraan wilayah yang ditempati masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang bertempat pada kelurahan Cengkareng Barat memiliki berbagai jenjang pendidikan yang ditempuh, mayoritas penduduknya merupakan tamatan perguruan tinggi atau sederajat dengan prosentasi 35%. pendidikan di kelurahan Cengkareng Barat bisa dikatakan lumayan terpenuhi atau bisa dikatakan tergolong pada masyarakat yang melek tentang pentingnya Pendidikan Berikut data Prasarana dan Sarana Pendidikan yang ada di Kelurahan Cengkareng Barat:

NO	PRASARANA DAN SARANA PENDIDIKAN	JUMLAH
1	Taman Kanak – Kanak	16
2	Sekolah Dasar (SD)	26
3	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)	10
4	Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)	6
5	Akademi / Universitas	1

Tabel.4 Jumlah Sarana dan Prasarana Pendidikan

e. Kondisi Ekonomi

Kondisi perekonomian suatu wilayah bisa diketahui melalui mata pencaharian. Tingginya tingkat sosial pekerjaan dapat dijadikan tolak ukur keadaan suatu penduduk pada suatu wilayah. Masyarakat kelurahan Cengkareng Barat juga mayoritas penduduknya bekerja sebagai karyawan. Karyawan itu sendiri mencakup Pegawai Negeri Sipil, TNI, POLRI, swasta, Guru, pedagang dll. Selain itu juga jumlah pelajar yang banyak menunjukkan bahwa masyarakat Tlogosari Kulon memiliki pola pikir yang maju. Namun harus diakui juga bahwa jumlah pekerja yang ada masih kurang merata, hal itu dibuktikan dengan masih banyaknya pengangguran yang ada di Kelurahan Cengkareng Barat.

f. Kondisi Adat Istiadat

Sidi Gazalba menyatakan bahwa adat adalah suatu peraturan atau norma yang mengatur hubungan individu dengan masyarakat, serta berfungsi sebagai keseimbangan dalam masyarakat.⁶⁵

Adapun kebudayaan dan adat istiadat bagi masyarakat kelurahan Cengkareng Barat banyak yang dikaitkan dengan nilai-nilai ajaran agama, terkhusus penganut agama Islam. Adapun adat istiadat yang mengandung nilai-nilai agama yaitu:

a) ziarah kubur

Ziarah kubur biasanya dilakukan masyarakat Cengkareng Barat ketika hari Jumat sore, menyambut awal Ramadhan dan akhir Ramadhan, lalu ketika mengenang satu tahun meninggalnya keluarga yang ditinggalkan. Ziarah kubur merupakan kegiatan warisan yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat Cengkareng Barat guna berdoa dan *Tawassulan* kepada orang yang sudah meninggal agar bisa mendapatkan tempat yang terbaik di Akhirat.

⁶⁵ Sidi Gazalba, Masyarakat Islam, (Jakarta: bulan bintang. 1976), hlm. 156

b) Maulid Nabi

Kegiatan ini dilaksanakan disetiap masjid atau musholla yang ada di wilayah Cengkareng Barat pada waktu 1-12 Rabiul Awal guna mengenang kisah dan perjalanan Nabi Muhammad SAW. Acara ini dilaksanakan setiap ba'da Isya sampai selesai dan diiringi rebana guna memberi semangat pada masyarakat yang mengikutinya. Puncak kegiatan maulid Nabi biasanya dilakukan pada tanggal 12 Rabiul Awal ba'da Isya dan pada jam tiga pagi Subuh dengan bersholawat bersama, serampungnya membaca maulid barzanji biasanya makan-makan sampai menunggu waktu subuh tiba.

c) Khitanan (Sunah Rosul)

Khitanan biasanya dilakukan pada anak laki-laki yang berusia 8 tahun, namun ada juga orang tua yang mengkhitanan anaknya sejak usia dini atau bahkan pasca anak tersebut lahir. Kegiatan khitanan biasanya dibrengi dengan acara tasyakuran serta mengundang sanak sodara serta warga sekitar.

d) Sedekahan Sebelum Nikah

Kegiatan ini dilakukan sebelum pelaksanaan pernikahan oleh pasangan laki-laki dan perempuan di rumahnya masing-masing dengan mengundang masyarakat atau warga 1 RT untuk melaksanakan doa bersama agar pernikahan tersebut bias lancar. Setelah doa dilakukan tuan rumah selaku pasangan calon suami istri memberikan hidangan makan dan berbincang-bincang.

e) Memeriahkan pesta pernikahan seseorang

Acara ini dilaksanakan ketika kedua mempelai suami istri sudah melaksanakan akad nikah, kegiatan tersebut biasanya dilakukan menggunakan adat Betawi. Mulai dari pakaian yang digunakan lalu makanan yang disajikan bernuansa betawi semua.

f) Peringatan 1 Muharram

Biasanya kegiatan ini dilaksanakan pada waktu awal tahun Islam atau hijriah. Warga melaksanakan kegiatan berupa pembacaan surah Yasiin dan serampungnya membaca surah beserta doa-doa dilanjutkan dengan kegiatan pawai obor yang dimeriahkan oleh warga Cengkareng Barat.

g) Lebaran Tradisi Betawi

Lebaran tradisi betawi dilakukan oleh warga asli Jakarta terkhusus pada kelurahan Cengkareng Barat. Kegiatannya berupa silaturahmi dari rumah ke rumah lain yang dilaksanakan setiap warga selama 7 hari berturut-turut pada awal bulan Syawal.⁶⁶

B. Praktik Pawang Hujan di Cengkareng Barat

Pada dasarnya hujan merupakan fenomena alam yang sudah pasti terjadi, hal ini Setiap hari manusia pasti berkegiatan, namun keadaan langit atau cuaca tidak selalu sama dan tidak bisa diperkirakan. Walaupun hari ini teknologi sudah semakin canggih dan maju ditambah dengan sudah adanya BMKG (Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika) yang mampu memperkirakan cuaca disetiap wilayah yang ada. Tentu adanya campur tangan atau kuasa Tuhan tidak bisa manusia tolak, artinya kecanggihan yang sudah ada hasilnya belum tentu akurat dan paten.

Barang tentu dalam setiap waktu langit terlihat biru bersih tanpa berawan dan amat cerah, namun pada saat yang lain bias kemudian berubah menjadi mendung terlihat berawan. Pada dasarnya, cuaca dapat memengaruhi segala kegiatan manusia. Agar terhindar dari dampak cuaca buruk, manusia perlu menyesuaikan kegiatan dengan kondisi cuaca. Pada cuaca yang cerah, manusia dapat melaksanakan berbagai aktivitas seperti perjalanan, bekerja, dan lainnya. Pada cuaca panas aktivitas manusia biasa beraktifitas dalam ruangan, sama halnya pada saat cuaca berawan atau hujan aktivitas manusia akan sedikit sedikit terganggu. Dengan demikian

⁶⁶ Wawancara dengan Habib Muhammad al-Athas, Pemuka Agama Islam pada 26 Oktober 2023

cuaca sangat berpengaruh terhadap kegiatan yang sedang dilakukan oleh manusia.

Contohnya, mengapa kebanyakan ibu-ibu mencuci pakaian di siang hari? Karena sinar matahari membantu proses pengeringan pakaian. Saat hujan deras, nelayan biasanya tidak melaut, dan hal yang sama berlaku untuk pilot dan kapten kapal. Cuaca juga memengaruhi aktivitas petani di ladang. Faktor cuaca dapat membatasi pertumbuhan tanaman di tanah. Sebagai contoh, petani mungkin menanam jagung pada musim hujan karena tanaman jagung memerlukan jumlah air yang mencukupi untuk tumbuh subur. Kemudian, saat musim kemarau, petani akan panen jagung dengan memanfaatkan sinar matahari.

Dengan demikian cuaca begitu penting dalam mempengaruhi semua kegiatan yang sedang dan akan dilaksanakan oleh seseorang. Ditambah dengan masih banyaknya masyarakat yang percaya bahwasanya datangnya hujan atau tidak adanya hujan bisa diupayakan oleh manusia sendiri. Tentu pemahaman ini tidak serta merta ada begitu saja, namun kepercayaan tersebut sudah membudaya sejak zaman dahulu yang akhirnya turun temurun sampai sekarang.

Hal ini juga yang dipercayai dan dipraktikkan oleh masyarakat yang ada di Kelurahan Cengkareng Barat kecamatan Cengkaren kota Jakarta Barat. Ada beberapa masyarakat yang masih percaya dan meminta bantuan pawang hujan agar menolak atau mendatangkan hujan di wilayah tersebut. Permintaan pada pawang hujan tidak serta merta karena ingin mendatangkan atau menolak datangnya hujan, namun seseorang yang menggunakan jasa pawang hujan biasanya memiliki kepentingan sendiri hingga memanggil pawang hujan untuk melaksanakan ritualnya. Biasanya kegiatan yang paling sering menggunakan jasa pawang hujan adalah ketika salah satu masyarakat yang ada di wilayah Cengkareng Barat akan melaksanakan kegiatan hajatan atau acara-acara besar besar di wilayah kelurahan Cengkareng Barat.

Barang tentu penolakan hujan atau pemanggilan hujan oleh orang yang memberi jasa pawang hujan tidak seketika, namun ada pemberitahuan terlebih dahulu oleh orang yang memerlukan jasa tersebut sebelum acaranya dilaksanakan. Hal itu dilakukan agar sang pawang hujan tidak kaget atau merasa dadakan dan bisa mempersiapkan alat-alat atau keperluan dalam melaksanakan ritualnya. Hal tersebut juga senada dengan apa yang disampaikan langsung oleh salah satu pawang hujan yang ada di kelurahan Cengkareng Barat.

“sebenarnya pawang hujan itu keyakinan masing masing, pada hakikatnya hujan itu kan rahmat kalo rahmat itu gaboleh ditolak karna hujan itu bolehnya di pindahkan gaboleh diberentiin karna hujan itu rahmat”⁶⁷

Pada dasarnya masyarakat yang berada di wilayah Cengkareng Barat tidak semua percaya, namun pasti ada yang percaya dan tetap meminta bantuan terhadap pawang hujan saat melakukan acara. Tentu permintaan ini karena menurut masyarakat jika terjadi hujan ditempat pelaksanaan acara yang sedang diselenggarakan akan menghambat kegiatan tersebut sehingga perlu pawang hujan agar hujan tersebut tidak turun dilokasi kegiatan.

Dalam pelaksanaan pemindahan hujan, seorang pawang hujan perlu melakukan ritual khusus dengan membaca doa-doa atau mantra yang mereka miliki dan menggunakan perantara atau alat dalam ritualnya. Perantara tersebut dipercayai oleh seorang pawang hujan agar nantinya menjadi pengganti atau penangkal supaya hujan tersebut tidak jadi turun di tempat yang sudah di sepakati oleh warga yang meminta untuk memindahkannya.

“metode yang dilakukan itu macem-macem ada yang berupa sesajen berupa kemenyan, susu putih , teh manis, teh pait, kopi manis, kopi pait, lalu berupa tentengan makanan berupa tujuh rupa, lalu lebih afdolnya lagi saya menggunakan garam kasar, garam kasarnya di taburkan kedalam bara api, untuk fungsi garam

⁶⁷ Wawancara dengan edi sukriyono, Pawang Hujan pada 28 Oktober 2023

itu sendirikan, garam itu dari laut, jadi kemungkinan fungsinya itu Kembali lagi ke atas lalu dia bergeser melalui angin Ketika mendung itu datang”⁶⁸

Berdasarkan peyampaian salah satu pawang hujan yang ada tersebut, bisa dikatakan bahwa apa yang dilakukannya adalah sebuah usaha untuk memindahkan hujan dari satu tempat ke tempat lainnya. Upaya tersebut dilakukan guna membantu warga yang sedang melaksanakan acara yang diselenggarakan bisa berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan, terkhusus cuaca hujan.

Namun, pemindahan hujan dari satu tempat ke tempat lain juga tidak serta merta selalu berhasil, ada kalanya ritual yang dilakukan oleh pawang hujan tersebut gagal dan tetap terjadi dilokasi yang sudah ditentukan untuk tidak terjadi hujan. Hal itu disampaikan langsung oleh salah satu pawang hujan yang ada di kelurahan Cengkareng Barat.

“kalo untuk pernah gagal atau kaga saya pernah gagal dalam menjalankan metode pawang hujan. Cuma di balik kegagalan saya yah itu balik lagi ke Allah, karna dia yang punya kuasa bukan kita, sifatnya kita hanya mencoba untuk memindahkan”⁶⁹

C. Pandangan Pemuka Agama Islam dan Kristen di Cengkareng Barat

a. Pandangan Pemuka Agama Islam

Manusia merupakan makhluk sosial yang tentunya akan saling membutuhkan satu sama lainnya, dengan adanya rasa saling ketergantungan ini setidaknya individu tersebut perlu untuk bersosialisasi. Ketika bersosialisasi atau dalam agama Islam biasanya disebut dengan bagian bermuamalah, individu tersebut perlu mengetahui dan memahami tentang bagaimana cara orang tersebut berkomunikasi. Serta dalam agama Islam ada penjelasan tentang hubungan manusai dengan manusai atau disebut *Hablun minannas* memiliki tujuan bahwa sejatinya manusia pasti selalu berhubungan entah dalam laku kehidupan keagamaan, sosial, budaya, ekonomi dan

⁶⁸ Wawancara dengan bang Tekel (nama samaran), Pawang Hujan pada 27 Oktober 2023

⁶⁹ Wawancara dengan eddi sukriyono, Pawang Hujan pada 28 Oktober 2023

lain-lainnya. Hubungan manusia dengan Alam atau disebut *Hablum Minal Alam*, dimana proses hubungan manusia dengan Alam semesta termasuk tumbuhan dan segala isinya.

Kemajemukan budaya atau sering disebut sebagai multikulturalisme yang ada di negara Indonesia menjadi tolok ukur sehingga mengakibatkan terjadinya banyak fenomena dalam kehidupan yang berbeda-beda. Tidak dapat disangkal seyogyanya manusia memiliki ketrikatan dengan alam semesta dan segala isinya. Hal ini juga sejalan dengan apa yang selalu disampaikan oleh para tokoh agama dalam upaya melestarikan keseimbangan hidup. Ditambah seorang manusia perlu memiliki sosok imam atau penuntun dalam menjalani dan menghadapi persoalan yang berkaitan dengan pemahaman agama, baik dari segi laku, etika, dan hokum-hukum yang sudah ditetapkan oleh agamanya masing-masing.

Pemahaman diatas sejalan dengan apa yang disampaikan oleh salah satu narasumber dari pemuka agama islam yaitu Habib Muhammad al-Athas. Beliau sendiri merupakan salah satu Habib serta pemuka agama yang ada di Kelurahan cengkareng Barat. Biasanya beliau sering dipanggil ustadz Mamat, secara pendidikan formal beliau tidak tamat Sekolah Dasar (SD). Namun dalam pendidikan non formal atau pendidikan agama, sejak beliau berumur 9 tahun sudah mengenyam pendidikan pesantren, itu dibuktikan pada saat beliau masuk di Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Athfal Cisauk pada tahun 1965.

Pada awalnya, beliau mengunjungi Pondok Pesantren Salafiyah Cibunar Parung Panjang pada tahun 1968, yang saat itu dipimpin oleh KH. Muallim Zuhri. Di pondok pesantren ini, beliau menuntut ilmu selama tiga tahun. Setelah itu, beliau melanjutkan pengajian khusus di bawah bimbingan KH. Abdullah Syafiie, pengasuh Pondok Pesantren Assyafiiyah, dan menyelesaikan khataman kitab Durratun Nasihin. Perjalanan pendidikannya berlanjut

dengan mengambil pelajaran khusus tilawatil Qur'an dari Habib Abdullah bin Salim al-Athas serta mempelajari al-Adzkar dari Imam Nawawi Abu Zakaria hingga menyelesaikan sampai selesai. Selanjutnya, beliau melanjutkan pengajian khusus dan doa kepada KH. Nur Ali, pengasuh Pondok Pesantren At-Taqwa di Bekasi. Pada tahun 1971 hingga 1973, beliau mendalami tilawatil Qur'an melalui pengajaran khusus bersama ustadz Lahmuddin.⁷⁰

Atas latar belakang pendidikan yang dimiliki beliau serta kepercayaan masyarakat Cengkareng Barat menjadikan beliau sebagai salah satu pemuka agama yang dihormati serta diikuti. Peneliti memiliki keyakinan bahwa apa yang beliau sampaikan merupakan sebuah khazanah keilmuan yang perlu digali lebih dalam.

Narasumber selanjutnya yang berasal dari agama islam, nama beliau adalah ustadz Suhardi beliau bertempat tinggal di wilayah Cengkareng Barat sejak kecil. Pendidikan terakhir beliau STM (Sekolah Teknik Menengah). Ustad Suhardi sudah lama dianggap orang yang berpengaruh di wilayah Cengkareng Barat, hal ini dikarenakan beliau mengajar di taman pendidikan Al-qur'an yang ada di desa. Beliau juga sering mengisi beberapa ceramah maupun khotbah yang ada di masjid wilayah Cengkareng Barat. Beliau sendiri kelahiran tahun 1972 umur beliau sekarang kurang lebih 51 tahun.

Beliau memiliki pandangan tentang berharap atau meminta sesuatu selain kepada Allah SWT adalah sebuah hal yang tidak dianjurkan dan masuk kategori musyrik. Pandangan ini diperkuat beliau dengan ayat yang disampaikan pada waktu wawancara yaitu Surah An-Nisa' ayat 116.⁷¹ yang berbunyi:

⁷⁰ Wawancara dengan Habib Muhammad al-Athas, Pemuka Agama Islam pada 26 Oktober 2023

⁷¹ Wawancara dengan Ustadz Suhardi, Ustad di Cengkareng Barat pada 26 Oktober 2023

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah

b. Pandangan Pemuka Agama Kristen

Selanjutnya menurut perspektif agama Kristen sendiri ada beberapa pandangan tentang pemahaman pemuka agama atau sosok yang perlu diikuti oleh Jemaah gereja. pemahaman tersebut termaktub dalam Al-kitab Titus 1 ayat 9-11⁷², yang berbunyi:

“Dan berpegang kepada perkataan yang benar, yang sesuai dengan ajara yang sehat, supaya ia sanggup menasihati orang berdasarkan ajaran itu dan sanggup meyakinkan penentang-penentangannya. Karena sudah banyak orang hidup tidak tertib, terutama di antara mereka yang berpegang pada hukum sunat. Dengan omongan yang sia-sia mereka menyesatkan pikiran. Orang-orang semacam itu harus ditutup mulutnya, karena mereka mengacau banyak keluarga dengan mengajarkan yang tidak-tidak untuk mendapat untung yang memalukan.”

Pemahaman tersebut disampaikan langsung oleh pendeta yohanes mariola, beliau adalah salah satu pendeta yang ada di Cengkareng Barat. Kebanyakan Jemaah yang ada di gerejanya adalah orang-orang tionghoa. Pendidikan terakhir beliau adalah Sekolah Tinggi Teologi Seminari Alkitab Asia Tenggara, jurusan yang diambil adalah jurusan

⁷² Wawancara dengan pendeta yohanes mariola, pemuka agama Kristen paada 25 Oktober 2023

Teologi yang lulus pada tahun 2018.⁷³ pendeta yohanes mariola juga beranggapan bahwasanya Jemaah yang ada di gerejanya perlu banyak diberi pemahaman-pemahaman yang luas terkait pemahaman teologi, hal itu dikarenakan masih banyaknya Jemaah beliau yang mempercayai pemahaman yang keliru dan perlu banyak diluruskan bersama.

Narasumber yang terakhir yaitu pendeta yang memiliki nama Immanuel Agus Handoko Sudarsono, beliau lahir atau berasal dari kota Semarang. Pada saat ini menjadi ppendeta di gereja Cengkareng Barat, pendidikan yang beliau tempuh ialah STF Widya Sasana jurusan teologi di Malang, lalu melanjutkan s2 di Master of Dfinity Sekolah Tinggi Teologi, Bandung. Selanjutnya menempuh studi doktoral di Malaysia baptist Theological Seminary.

Pendeta Immanuel merupakan salah satu pemuka agama di gereja Kristus Yesus Citra Garden di wilayah Cengkareng Barat. Jemaah beliau kebanyakan adalah warga asli yang bertempat tinggal di Cengkareng Barat dan beberapa pendatang serta orang-orang Tionghoa. Beliau merupakan salah satu pendeta yang dihormati tidak hanya jemaahnya sendiri yang ada di wilayah Cengkareng Barat, namun dalam lingkup Kota Jakarta barat.⁷⁴

⁷³ Wawancara dengan pendeta yohanes mariola, pemuka agama Kristen paada 25 Oktober 2023

⁷⁴ Wawancara dengan pendeta Immanuel Agus Handoko Sudarsono, pemuka agama Kristen paada 25 Oktober 2023

BAB IV

ANALISIS TENTANG PANDANGAN TOKOH AGAMA TERHADAP PAWANG HUJAN PERSPEKTIF ISLAM DAN KRISTEN

A. Analisis Pawang Hujan Menurut Tokoh Agama

Percaya kepada kemampuan pawang hujan di Nusantara merupakan fenomena yang sulit dihindari hingga saat ini. Keyakinan ini hampir dapat ditemui di setiap daerah di Nusantara.⁷⁵ Pertanyaan utamanya adalah, kapan pawang hujan pertama kali muncul dan dipersepsikan oleh masyarakat? Sampai saat ini, belum ada jawaban pasti atau patokan resmi. Namun, eksistensi mereka dapat dilacak melalui tradisi masing-masing daerah. Dalam cerita rakyat Betawi, terdapat profesi unik yang dikenal sebagai pawang hujan.

Pawang hujan telah ada sejak zaman Hindu-Buddha, sebelum masuknya Islam, dan hingga saat ini. Di masyarakat Betawi, pawang hujan memiliki peran penting dalam berbagai acara, seperti resepsi pernikahan, sunatan, konser, dan perayaan hari besar Islam. Meskipun demikian, praktik pawang hujan tidak dapat menolak atau menghentikan hujan secara langsung. Kemampuan mereka lebih kepada memindahkan awan mendung dari satu lokasi ke lokasi lainnya.⁷⁶

Dalam pandangan masyarakat kelurahan Cengkareng Barat seseorang yang mampu mengendalikan atau memindahkan hujan di sebut sebagai Pawang Hujan. Masyarakat di Kelurahan Cengkareng Barat masih banyak yang meyakini dengan ritual yang dilaksanakan oleh pawang hujan, karena memang kegiatan tersebut sejak dulu sudah ada. Pawang hujan adalah sebuah profesi atau jasa yang masih digunakan oleh sebagian masyarakat untuk berbagai kepentingan. Mereka memiliki kedudukan sehari-hari sebagai kepala keluarga, pencari nafkah untuk keluarga, dan seringkali melibatkan diri dalam kegiatan serabutan atau buruh lepas.

⁷⁵ Mursal Esten, kajian Transformasi Budaya (Bandung : penerbit angkasa,1999) hal 21-22

⁷⁶ Wawancara dengan edi sukriyono, Pawang Hujan pada 28 Oktober 2023

Ritual pawang hujan umumnya dipraktikkan oleh masyarakat asli Melayu, Jawa, dan Bugis. Meskipun bersifat mitologis dan kadang-kadang terdapat unsur magis atau supranatural, tradisi pawang hujan dianggap dapat memberikan bantuan dan meringankan masyarakat dengan kemampuannya untuk menahan atau memindahkan hujan.

Dengan pandangan yang sudah mengakar dan menjamur di tubuh masyarakat terkait penggunaan jasa pawang hujan perlu diluruskan serta diketahui lebih dalam tentang makna dan maksud serta ketetapan tuhan terkait mendatangkan atau menolak datangnya hujan. Oleh sebab itu dibutuhkannya seseorang yang memang memiliki pengaruh atau apa yang mereka sampaikan bisa dipercaya serta dilaksanakan oleh masyarakat pada umumnya. Salah satu orang yang memang bisa memberikan perspektif terkait penggunaan pawang hujan ialah pemuka agama. Karena pemuka agama adalah salah satu orang yang memiliki pengikut dan mampu memberikan pemahaman-pemahaman yang belum dimiliki oleh masyarakat umum.

Melihat fenome jasa pawang hujan pada era hari ini bisa dengan menilik kasus yang pernah ramai dibicarakan masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia pada umumnya. Rara adalah sosok pawang hujan yang terkenal karena aksinya dalam pemindahan hujan pada saat Indonesia menjadi tuan rumah perlombaan MotoGP di Mandalika. Atas praktik yang dilakukan oleh Rara begitu disorot dunia dan berpengaruh terhadap eksistensi pawang hujan yang semakin luas.

Namun adanya profesi pawang hujan banyak menjadi kontroversi yang akhirnya keluar dalam tubuh masyarakat. Sehingga menyebabkan banyaknya pandangan masyarakat terkhusus tokoh agama. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Suhardi tentang para pekerja atau pelaku pawang hujan, beliau mengatakan:

“menurut saya pawang hujan itu sebuah tradisi atau budaya yang dimiliki masyarakat Indonesia itu sendiri, namun ada

cara yang baik untuk melakukan hal tersebut yaitu kita melakukan sholat istisqo. Sholat itu dilakukan untuk meminta kepada allah mungkin itu perspektif dalam agama islam sendiri, lalu jika hukum mempercayai dan berharap pada pawang hujan jelas itu musyrik”⁷⁷

Atas apa yang disampaikan ustadz Suhardi bisa dikatakan bahwasanya pekerjaan pawang hujan merupakan suatu pekerjaan yang dilarang dan tidak dianjurkan oleh agama islam. Karena dalam islam ada tatacara dan metode untuk mencoba mengharapakan datangnya hujan atau memindahkan hujan. Pandangan ustadz Suhardi juga diperkuat oleh Habib Muhammad yang juga menjadi pemuka agama Islam di wilayah Cengkareng Barat, beliau berpendapat bahwasanya bagi kalangan masyarakat umum mendatangkan hujan atau pemanggilan hujan, sedangkan dalam praktik agama islam biasanya melaksanakan ibadah guna mendatangkan hujan yang disebut sebagai sholat istisqo’. Agama islam menganjurkan ketika melakukan sholat istisqo’ pada saat mengharapakan datangnya hujan, dalam pelaksanaannya memiliki aturan-aturan yang termuat pada kitab fiqh yang ada dengan harapan Allah bisa memberikan hujan yang berlimpahkan rahmat. Tidak malah berharap kepada dukun atau pawang hujan untuk mendatangkan hujan itu sendiri, karena hal itu tidak dianjurkan sama sekali dalam agama.⁷⁸

Apa yang disampaikan oleh ustadz Suhardi juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh pendeta Yohanes tentang pandangan mendatangkan hujan atau menolak hujan dalam perspektif agama kristen. Beliau menyampaikannya seperti dibawah ini;

“Hujan merupakan kehendak Allah sebagai pemelihara dan kehendaknya serta kepastian datangnya hujan ada pada tangan Allah. Kepastian ada pada kehendak dari sang pencipta. Adanya pawang hujan secara pribadi mengetahui dan mengenal beberapa pawang hujan karena pernah hidup di kota yang menggunakan jasanya. Tetapi saya pribadi dan rekan-rekan tidak

⁷⁷ Wawancara dengan Ustadz Suhardi, Ustad di Cengkareng Barat pada 26 Oktober 2023

⁷⁸ Wawancara dengan Habib Muhammad al-Athas, Pemuka Agama Islam pada 26 Oktober 2023

menggunakan adanya pawang hujan. Dalam ajaran agama Kristen yang dijelaskan pada al kitab tidak diperkenankan menggunakan dukun. Karena orang yang mempercayai dukun itu jauh dari Allah"⁷⁹

Berdasarkan pandangan yang disampaikan oleh beberapa pemuka agama diatas bisa dikatakan bahwa pawang hujan merupakan suatu pekerjaan yang memang tidak dianjurkan untuk digunakan jasanya bahkan dilarang. Tentu apa yang disampaikan oleh para pemuka agama sendiri memiliki tendensi yang kuat dikarenakan dalam setiap ajaran yang ada pada agama tidak menganjurkan untuk berharap atau memohon kepada selain Tuhan.

Tetapi proses pemindahan atau mendatangkan hujan oleh seorang pawang hujan tetap diyakini oleh para pemuka agama bahwasanya kegiatan atau ritual tersebut merupakan warisan pemahaman budaya yang sudah mengakar dan dipercayai masyarakat sejak dulu. Sehingga para pemuka agama tidak bisa sepenuhnya melarang penggunaan jasa pawang hujan yang ada, tentu hal tersebut disebabkan masyarakat masih meyakini dan berharap dengan adanya pawang hujan sebagai salah satu cara agar nantinya kegiatan yang sedang atau akan dilakukan berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan terkait cuaca entah cuaca hujan atau cuaca yang terlalu panas.

Dating atau tidaknya hujan merupakan kuasa Tuhan yang tidak bisa direkayasa atau dipaksakan oleh hambanya atau makhluk ciptaannya sendiri. Namun, manusia bisa serta dianjurkan berharap dengan memohon dan berdoa kepada Allah SWT agar diberikannya anugrah hujan jika memang di tempat yang sedang mereka tinggal sedang mengalami kekeringan atau sebaliknya mengalami hujan yang lebat berkelanjutan.

Habib Muhammad selaku pemuka agama menyampaikan bahwasanya hujan sendiri merupakan anugrah Allah untuk alam semesta, tujuan utama allah menurunkan hujan adalah untuk menumbuhkan

⁷⁹ wawancara dengan pendeta yohanes mariola, pemuka agama Kristen paada 25 Oktober 2023

tanaman yang ada di bumi. Tujuan Allah untuk memenuhi kepentingan alam agar nantinya manusia bisa terpenuhi kebutuhannya dalam mengonsumsi makanan yang berprotein berkat tumbuhan yang mendapatkan air cukup.⁸⁰ Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh habib Muhammad, pendeta Immanuel juga menyampaikan bahwasanya:

“hujan adalah anugrah tuhan yang diturunkan kepada ummat sesuai dengan musim yang diciptakan. Fungsi pertama tuhan memberikan hujan untuk membasahi bumi dan menumbuhkan tunas² dan memberikan air untuk kehidupan ummat manusia dan makhluk ciptaan tuhan di bumi”⁸¹

Pendeta yohanes pun memperkuat apa yang telah disampaikan pendeta Immanuel dengan menyampaikan bahwasanya pada alkitab di bagian Mazmur 78 ayat 23-27 yang berbunyi;

“Maka Ia memerintahkan awan-awan dari atas, membuka pintu-pintu langit, 78:24 menurunkan kepada mereka hujan manna untuk dimakan, dan memberikan kepada mereka gandum dari langit; 78:25 setiap orang telah makan roti malaikat, Ia mengirimkan perbekalan kepada mereka berlimpah-limpah. 78:26 Ia telah menghembuskan angin timur di langit dan menggiring angin selatan dengan kekuatan-Nya; 78:27 Ia menurunkan kepada mereka hujan daging seperti debu banyaknya, dan hujan burung-burung bersayap seperti pasir laut”⁸²

Dengan demikian bisa ditarik pemahaman bahwasanya dating atau tidaknya hujan di manapun tempatnya merupakan sebuah kehendak Tuhan semata. Manusia hanya bisa berharap kepada Allah untuk memberikan anugrah-Nya berupa hujan tersebut. Adanya pawang hujan bagi pemahaman kalangan masyarakat merupakan sebuah perantara antara manusia dengan tuhan-Nya untuk bisa memperoleh hasil yang dituju, namun sekali lagi manusia tidak memiliki kuasa atas mendatangkan atau menolak hujan itu sendiri. Kalaupun memang pada saat pawang hujan melakukan ritualnya berhasil, itu merupakan kuasa dan kehendak tuhan itu sendiri. Sayangnya masyarakat Indonesia terkhusus masyarakat yang ada

⁸⁰ Wawancara dengan Habib Muhammad al-Athas, Pemuka Agama Islam pada 26 Oktober 2023

⁸¹ Wawancara dengan pendeta Immanuel Agus Handoko Sudarsono, pemuka agama Kristen paada 25 Oktober 2023

⁸² wawancara dengan pendeta yohanes mariola, pemuka agama Kristen paada 25 Oktober 2023

di wilayah Cengkareng Barat masih ada yang mempercayai terhadap kemampuan pawang hujan itu sendiri, dikarenakan kepercayaan itu sudah membudaya sejak dulu hingga sekarang.

B. Dinamika Pekerjaan Pawang Hujan dan Tokoh Agama

Pawang hujan dalam masyarakat Kelurahan Cengkareng Barat memiliki status serta kepentingan yang terkadang dibutuhkan dan juga dianggap orang yang memiliki kemampuan khusus dan masyarakat Kelurahan Cengkareng Barat biasa menyebutnya sebagai orang berisi atau dengan kata lain yaitu orang yang memiliki keahlian khusus dalam beberapa hal tidak hanya mampu dalam mengalihkan atau mendatangkan hujan saja, akan tetapi biasanya ilmu perdukunan juga ditekuni oleh pawang hujan tersebut.

Ilmu perdukunan yang pawang hujan tekuni biasanya mulai dari mampu mengobati penyakit yang anggapan masyarakat tidak bisa disembuhkan melalui medis, penangkal rumah yang berisi hantu atau kesialan lalu pagar diri dan juga masih ada ilmu lain yang biasanya dimiliki oleh seorang pawang hujan. Berdasarkan wawancara dengan salah satu pawang hujan yaitu bapak tekel, beliau mengatakan bahwasanya:

“menjadi seorang pawang hujan itu ada dua kemungkinan, yang pertama dari keturunan orang tua atau leluhur dan yang kedua dari belajar ataupun tarekat”⁸³

Senada dengan apa yang disampaikan oleh pak tekel, pak Edi Sukriyono yang juga menjadi pawang hujan di wilayah Cengkareng Barat menyampaikan bahwasanya untuk syarat menjadi pawang hujan itu balik lagi masing-masing individunya. Ada yang memang ilmu tersebut sudah dari bawaan lahir, ada yang titisan dari leluhurnya tapi biasanya tidak tau langsung kalo dia punya kelebihan biasanya nunggu beberapa tahun dulu

⁸³ Wawancara dengan bang Tekel (nama samaran), Pawang Hujan pada 27 Oktober 2023

baru dia bisa merasakan mempunyai kelebihan untuk menjadi seorang pawang hujan.⁸⁴

Dalam pelaksanaan ritual oleh pawang hujan sendiri memiliki metode atau ritualnya masing-masing. Pak Edi mengatakan bahwa ritual yang dilakukannya yaitu berpuasa dan juga melempar beras keatas genteng, lalu menggunakan kembang bunga tujuh rupa. Ada juga seperti mandi kembang untuk cewenya jika dilakukan pada saat acara nikahan dan juga tergantung kegiatannya kalo untuk nikhan yaitu bersifat pribadi kalo untuk acara-acara besar biasanya metode yang beliau gunakan cukup dengan membaca doa-doa yang sudah beliau hafal sebagai runtutannya.

Sedikit berbeda dengan ritual yang dilakukan oleh pak Edi, pak Tekel memiliki metodenya sendiri ada yang hanya cukup menggunakan sesajen berupa kemenyan, susu putih, teh manis, teh pait, kopi manis, kopi pait, lalu berupa tentengan makanan berupa tujuh rupa. Beliau menyampaikan pelaksanaan penolakan hujan lebih manjurnya lagi jika beliau menggunakan garam kasar. Garam kasarnya di taburkan kedalam bara api, untuk fungsi garam itu sendirikan, garam itu dari laut, jadi kemungkinan fungsinya itu Kembali lagi ke atas lalu dia bergeser melalui angin Ketika mendung itu dating.

Berdasarkan metode ritual yang dilakukan oleh pawang hujan, dari kedua pawang hujan tersebut pak tekel selama 10 tahun menjadi pawang hujan belum pernah gagal. Berbeda dengan pak Edi yang mengaku bahwa pernah gagal dan menurutnya itu adalah sebuah bahan untuk perenungannya sendiri bahwa yang memiliki kuasa mendatangkan atau menolak hujan hanyalah Allah SWT semata, sifatnya beliau hanya mencoba untuk melakukan ilmu dan kemampuannya.

Pandangan pemuka agama tentang mendatangkan atau menolak hujan merupakan sebuah kesangsiang yang bisa dilakukan oleh makhluk

⁸⁴ Wawancara dengan edi sukriyono, Pawang Hujan pada 28 Oktober 2023

ciptaan tuhan. Karena hakikatnya hujan merupakan sebuah anugerah atau keberkahan yang diberikan oleh Allah kepada ciptaannya dengan kuasa yang sudah ada. Artinya dalam hal ini para pemuka agama lebih mensepakati tentang berharap datangnya hujan itu melalui pemahaman yang sudah diberikan oleh agamanya.

Seperti apa yang disampaikan oleh ustadz Suhardi, beliau mengatakan bahwasanya dalam agama islam sendiri sudah memiliki aturan dan anjuran tentang mendatangkan hujan. Mulai dari melaksanakan sholat istisqo' sampai membaca doa-doa yang sudah ada tentu bertujuan untuk mendatangkan atau menolak datangnya hujan. Ustadz Suhardi juga menyebutkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari yang berbunyi:⁸⁵

“hadist menurut anas bin malik ra dalam shaih bukhari menjelaskan dimana waktu zaman nabi pernah musim kekeringan, lalu ada seseorang sahabat menghampiri nabi pada saat sedang berkhotbah dan orang itu menghadap kepada rasululloh “*ya rasululloh harta benda kami sudah habis dan jalan jalan terputus, maka mintalah hujan kepada allah agar menurunkan hujan untuk kami* ” lalu Rasululloh berdoa kepada Allah

"Allahumma isqina, Allahumma isqina, Allahumma isqina."
(Yang artinya *yallah berilah kami hujan, yallah berilah kami hujan, yallah berilah kami hujan*).

Lalu setelahnya turunlah hujan terus menerus sampai tidak ada matahari selama 6 hari berturut-turut, akhirnya sahabat tersebut datang lagi kepada nabi yang sedang berkhotbah, lalu orang tersebut mengatakan “*wahai rasululloh harta benda kami telah binasa dan jalan jalan pun terputus maka mintalah kepada allah*

85 Wawancara dengan Ustadz Suhardi, Ustad di Cengkareng Barat pada 26 Oktober 2023

agar memberhentikan hujan yang sedang turun” lalu Rasulullah berdoa kepada Allah:

"Allahumma hawaalayna wa laa 'alayna, Allahumma 'alal aa-kaa-mi wal jibaa-li, wal aa-jaa-mi, wazh-zhiroo-bi, wal awdiyati wa manaa-bitisy syajar." (Artinya: Ya Allah turunkanlah hujan di sekitar kami saja dan jangan membahayakan kami. Ya Allah turunkanlah hujan di atas bukit-bukit, gunung-gunung, bendungan air (danau), dataran tinggi, jurang-jurang yang dalam serta pada tempat-tempat tumbuhnya pepohonan)".

Dengan demikian, kita sebagai umat muslim harus memohon datangnya hujan dengan cara yang sudah diajarkan oleh nabi Muhammad SAW dan menjauhi larangannya atau menjauhi hal-hal yang mendekatkan diri dari kemusyrikan seperti meminta kepada dukun atau pawang hujan.⁸⁶

Tak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh pemuka agama islam, pendeta Yohanes Mariola juga menyampaikan bahwasannya berharap kepada selain Tuhan Yesus adalah sebuah hal yang amat dilarang oleh agama Kristen karena sesungguhnya hal itu sangat dibenci oleh Tuhan. Walaupun dalam praktiknya masyarakat masih banyak yang mempercayai seorang pawang hujan, namun dalam ajaran Kristen sangat dilarang.

Pada kondisi berharap atau menolak datangnya hujan dalam ajaran agama Kristen menitik beratkan dengan cara berdoa kepada Allah semata. Walaupun nantinya ketika Jemaah atau salah satu pendeta berdoa dan langsung mendapatkan hasil yang dituju entah mendatangkan hujan atau menolak hujan, dalam agama Kristen itu tetap sebuah kuasa Allah yang memang sudah dikehendaki oleh Allah sendiri. Bukan karena salah satu

⁸⁶ Wawancara dengan Ustadz Suhardi, Ustad di Cengkareng Barat pada 26 Oktober 2023

Jemaah atau pendeta yang berdoa memiliki keahlian khusus dalam berdoa dan bisa langsung dikabulkan oleh Tuhan Yesus.⁸⁷

Dengan demikian bisa ditarik pemahaman bahwasanya semua agama mengajarkan tentang cara berharap atau meminta bukan kepada sesama makhluk ciptaan tuhan, melainkan manusia tersebut harus menitik beratkan harapan atau permintaannya tersebut kepada tuhan itu sendiri. Karena pada dasarnya setiap agama memegang teguh sebuah kitab suci dan ajaran-ajaran yang ada dalam agamanya masing-masing guna dilaksanakan serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁸⁷ wawancara dengan pendeta yohanes mariola, pemuka agama Kristen paada 25 Oktober 2023

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Atas penelitian yang telah dilaksanakan dan berdasarkan temuan data oleh peneliti, penulis memiliki beberapa point penting tentang skripsi yang berjudul **“Pandangan Tokoh Agama di Cengkareng Barat Terhadap Pawang Hujan Menurut Perspektif Islam dan Kristen”**. Pokok-pokok penting tersebut penulis kelompokkan dalam kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemuka agama di wilayah cengkareng barat ini memiliki Pemuka agama yang ada di wilayah Cengkareng Barat memiliki perspektif yang tentang pekerjaan atau profesi seorang pawang hujan. Perspektif negative tersebut didasari oleh pemahaman-pemahaman yang diajarkan serta disampaikan dalam ajaran agamanya masing-masing, baik dalam ajaran agama islam maupun Kristen. Mempercayai dan berharap bahwa seorang pawang hujan mampu atau bisa mendatangkan dan menolak hujan merupakan sebuah larangan, dalam agama islam disebut musyrik. Sedangkan dalam pandangan pemuka agama Kristen meminta atau menolak hujan ada doa-doa meminta oleh allah atau tuhan yesus.
2. Berdasarkan penyampaian dari seorang pawang hujan bahwasanya mendatangkan atau menolak adanya hujan adalah sebuah keahlian yang dibutuhkan oleh masyarakat. Tentu dalam pelaksanaannya memiliki metode dan ritualnya sendiri yang akhirnya bisa menjadi salah satu solusi bagi masyarakat pada saat membutuhkannya. Namun para pemuka agama bersepakat bahwa mendatangkan atau menolak hujan harus dilakukan sesuai dengan ajaran agama dan tidak boleh berharap bahwa manusia bisa melakukan diluar kuasa mereka sendiri.

B. Saran

Dengan hasil dari penelitian diatas penulis perlu tetap memberikan saran sebagai bahan evaluasi dan peninjauan kembali, saran tersebut antara diantaranya;

1. Penggunaan jasa pawang hujan merupakan sebuah hal yang masih membudaya di masyarakat Indonesia sampai sekarang. Namun sayangnya manusia lupa bahwa mereka memiliki sebuah ajaran atau pemahaman yang diberikan oleh agama bahwasanya tidak boleh mengharapkan sesuatu atau bergantung kepada selain Allah. Dengan demikian tugas para pemuka agama untuk bisa memahamkan kepada para pemeluk agama bahwasanya sesuatu hal pasti diajarkan oleh agama, tergantung bagaimana penganut agama tersebut mau dan berkenan untuk tetap sesuai dengan ajaran yang ada dalam agama atau tidak.
2. Kepada seluruh umat beragama terkhusus masyarakat kelurahan Cengkareng Barat untuk tetap yakin dan percaya bahwa agama sudah memberikan pemahaman kepada ummatnya untuk dipercayai entah itu sebuah larangan ataupun anjuran.
3. Penulis sebagai peneliti hanyalah manusia biasa yang hanya mampu berusaha meuju kepada hal yang lebih baik lagi, maka dengan adanya penelitian ini penulis berharap dengan adanya penelitian ini mampu menjadi referensi baru dan bahan pertimbangan kepada seluruh masyarakat Indonesia terkhusus pada warga Kelurahan Cengkareng Barat tentang pandangan pemuka agama terhadap pawang hujan.

C. Penutup

Dengan mengucap syukur kepada Allah SWT. Maka terselesaikanlah tugas penyusunan skripsi yang berjudul “Pandangan Tokoh Agama di Cengkareng Barat Terhadap Pawang Hujan Menurut Perspektif Islam dan Kristen”.

Dalam penulisan skripsi ini, saya menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna karena adanya keterbatasan pengetahuan dari berbagai aspek. Oleh karena itu, saya mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk memperbaiki dan menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan juga bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Soekanto, S. (1986). *Sosiologi: suatu pengantar*.
- Ambary, Hasan Muarif. *Menemukan peradaban: arkeologi dan Islam di Indonesia*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1998.
- Kurnia, S., & Marnelly, T. R. (2017). *Kepercayaan masyarakat terhadap ritual memindahkan hujan di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Indonesia, Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa. "Kamus besar bahasa Indonesia." (2018).
- Maifianti, K. S., Sarwoprasodjo, S., & Susanto, D. (2014). *Komunikasi Ritual Kanuri Blang sebagai Bentuk Kebersamaan Masyarakat Tani Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat Propinsi Aceh* (Doctoral dissertation, Bogor Agricultural University).
- Suhandji-Waspodo, T. S. (2004). *Modernisasi dan Globalisasi: Studi Pembangunan dalam Perspektif Global*.
- Nasir, A., & Sahilun&Anshari, H. (1989). *Pokok-Pokok Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Surabaya: *Al-Ikhlas*.
- Surbakti, N. G. P. B. (2019). Belajar Menghargai Kearifan Lokal dari Yesus dalam Matius 22: 32. *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 161-177.
- Yuliani, S. (2020). *Tradisi Menggunakan Jasa Pawang Hujan Ditinjau Dari Aqidah Islam:(Studi Kasus: Desa Sei Rotan Dsn IX Psr XI Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).
- Adi, R. (2021). *Metodologi penelitian sosial dan hukum*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Narbuko, C., & Achmadi, A. (2013). Metodologi penelitian: memberikan bekal teoretis pada mahasiswa tentang metodologi penelitian seta diharapkan dapat melaksanakan penelitian dengan langkah-langkah yang benar. Bumi Aksara.

Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.

Suharsimi, A. (2002). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. *Jakarta: Rineka Cipta, 134.*

HADI, D. S. (1989). metodologi research jilid II.

Muhajirin, M., & Panorama, M. (2017). PENDEKATAN PRAKTIS; Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif.

Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books, 1(1), 3-4.*

Rizqi, M. (2015). Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlakul Karimah Ibu-Ibu Buruh Tani Umur 30-50 Tahun di Desa Karangkerta Kecamatan Tukdana Kabuoaten Indramayu. *Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2.*

Furchan, A., & Maimun, A. (2005). *Studi tokoh: metode penelitian mengenai tokoh.* Pustaka Pelajar.

Lubis, S. A. (2004). Konseling Islami di Pondok Pesantren (Studi tentang Peranan Kyai) (Doctoral dissertation, Pasca Sarjana).

Moh, A. A. (2004). Ilmu Dakwah. *Jakarta: Prenada Media.*

Abdullah, T. (1983). Agama dan Peubahan Sosial.

Ekaswati, W. (2006). Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kyai Naskah Publikasi. *Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.*

Soekanto, S. (2010). Sosiologi Suatu Pengantar Cet. ke-43. *Jakarta: Raja Grafindo Persada.*

- Walz, E. (2008). *Bagaimana Mengelola Gereja Anda*. BPK Gunung Mulia.
- Guthrie, D. (2008). Teologi perjanjian baru 1: Allah, manusia, Kristus. *Terjemahan Lisda Tirtapraja Gamadhi, Dkk. Jakarta: BPK Gunung Mulia*.
- Ryrie, C. C. (1991). Teologi Dasar 2. *Yogyakarta: Penerbit ANDI*.
- Kattu, P. L. (1999). Manajemen Gereja I. *Yogyakarta: ANDI*.
- Wiersbe, W. W., & Sugden, H. F. (1994). Memimpin Gereja Secara Mantap. *Bandung: LLB*.
- Juleha, J. (2016). Analisa Metode Intensitas Hujan Pada Stasiun Hujan Rokan IV Koto, Ujung Batu, Dan Tandun Mewakili Ketersediaan Air Di Sungai Rokan (Doctoral dissertation, Universitas Pasir Pengaraian).
- Novita, S. (2011). Asal Mula Hujan. Sidoarjo: Pumpkids (Kelompok Masmmedia Buana Pustaka).
- Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa. "Balai Pustaka." (1984).
- Hamidin, M. (2016). Bentuk, Fungsi, dan Makna Mantra Ritual Upacara Kasambu Masyarakat Muna di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna. *Jurnal Bastra, 1(2)*.
- Nirmala, T., & Sukarman, S. (2022). Tradisi Menahan Hujan dalam Acara Hajatan di Desa Mulyoagung Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban. *JOB (Jurnal Online Baradha), 18(3)*, 1095-1114.
- DI TINJAU, D. A. I. KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP PAWANG HUJAN DI DESA KEDABURAPAT KECAMATAN RANGSANGBARAT KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI.
- Suardana, I. K. P. (2021). Makna Komunikasi Transenden Dalam Ritual Nerang di Tengah Peradaban Modernisasi. *Dharma Duta, 19(01)*, 17-30.

Gazalba, S. (1976). *Masyarakat Islam*. Pustaka Antara.

Esten, M. (1999). *Kajian transformasi budaya*. Angkasa.

Wawancara dengan Habib Muhammad al-Athas, Pemuka Agama Islam pada 26 Oktober 2023

Wawancara dengan edi sukriyono, Pawang Hujan pada 28 Oktober 2023

Wawancara dengan bang Tekel (nama samaran), Pawang Hujan pada 27 Oktober 2023

Wawancara dengan pendeta yohanes mariola, pemuka agama Kristen paada 25 Oktober 2023

Wawancara dengan pendeta Immanuel Agus Handoko Sudarsono, pemuka agama Kristen paada 25 Oktober 2023

Wawancara dengan Ustadz Suhardi, Ustad di Cengkareng Barat pada 26 Oktober 2023

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Wawancara dengan dengan bang Tekel Pawang hujan



Wawancara dengan Pendeta Immanuel Sudarsono



Wawancara dengan pendeta Yohanes Mariola



Wawancara dengan Habib Habib Muhammad al-Athas

Pedoman Wawancara

A. Wawancara dengan pemuka Agama

2. Bagaimana Latar belakang narasumber (pendidikan, agama, lingkungan sosial masyarakat di daerah Cengkareng barat)?
3. Daftar riwayat hidup Narsum?
4. Pandangan Narsum terkait hujan dan mendatangkan hujan persepektif agama Islam/Kristen?
5. Apakah mengetahui tentang dukun atau pawang hujan dan jika ada apa hukum mempercayai dan berharap kepada pawang hujan?
6. Bagaimana pandangan Narsum terhadap pawang hujan di daerah Cengkareng barat?
7. Bagaimana dalil/ isi di surah Al-Qur'an/ Alkitab tentang permohonan mendatangkan hujan?
8. Pada situasi apa kita memohon untuk mendatangkan atau menolak datangnya hujan?

B. Wawancara dengan Pawang Hujan

1. biografi (nama, alamat, pendidikan, agama) pawang hujan?
2. Apa yang anda ketahui tentang menolak dan mengharapakan hujan?
3. Apakah ada syarat untuk menjadi pawang hujan? jika ada minta tolong sebutkan?
4. Apakah ada syarat2 atau metode ketika melaksanakan ritual mendatangkan atau menolak hujan.(jika berkenan)
5. Selama menjadi pawang hujan apakah pernah gagal? jika iya, apa alasannya?
6. Sudah berapa lama anda menjadi pawang hujan?
7. Pada waktu apa masyarakat/orang sering meminta untuk menolak/mendatangkan hujan pada anda? atukah pada waktu tertentu saja anda menerima permintaan untuk mendatangkan hujan?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rizqi Fauzan Ardiansyah
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 29 april 2001
Alamat : jl jaya 25 gg. Kenanga 7 rt06 rw10 kel. Cengkareng
Kec. Cengkareng, Jakarta, 11730.
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kewarganegaran : Indonesia
Nomor Handphone : 085892147611
Email : officialozan0@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. SDN 13 PG, CENGKARENG BARAT, JAKARTA BARAT
2. SMPIT AL-QOMAR
3. SMA CENGKARENG 1
4. UIN WALISONGO SEMARANG

Pengalaman Organisasi :

1. Wakil ketua IRMAS : 2018-2019
2. Pengurus HMJ SAA : 2020-2021
3. Pengurus USC : 2020-2021